

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji pemikiran suatu tokoh, maka penulis terlebih dahulu mengkaji biografi tokoh yang akan di teliti. Mengkaji biografi suatu tokoh akan sangat memudahkan penulis dalam mengaitkan pemikiran setiap tokoh dengan latar belakangnya, mulai dari latar belakang keluarga, jejak pendidikan, dan karya-karyanya. Berikut penulis akan memaparkan beberapa uraian yang berkaitan dengan hal tersebut:

A. Etika Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali ath-Thusi. Beliau mendapatkan gelar *Imam Zainuddin* (hiasan agama), *Hujjatul Islam* (sang pembela Islam), *Ash-Sufi* (ahli tasawuf), *Al-Faqih* (ulama fiqih), *Al-Asy'ari* (beraliran tauhid Al-Asy'ari), dan *Asy-Syafi'i* (bermadzhab Syafi'i). Dari beberapa gelar tersebut yang paling terkenal adalah *Hujjatul Islam*. Karena, beliau dianggap sangat berjasa dalam mempertahankan prinsip-prinsip Islam dengan agrumen yang sulit dipatahkan oleh lawan.¹ Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thus (dekat Khurasan) di Persia pada tahun 450 Hijriyyah atau 1058 Masehi.² Ia wafat pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir pada tahun 505 Hijriyyah dan dikebumikan di Zhahir salah satu kawasan dari Thabran.³

Imam Al-Ghazali berasal dari keluarga yang kuat beragama. Ayahnya bernama Muhammad dan berprofesi sebagai penenun kain dari bulu biri-biri (kain wol). Hasil dari tenunan kainnya di bawa dari desa Ghazalah ke kota Thus untuk dijual. Walaupun ayah Imam Al-Ghazali adalah seorang yang miskin tetapi beliau merupakan seseorang yang

¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Muasasat Alkutub Althaqafia, 1990), 7.

² Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 13.

³ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 20.

baik hati dan jujur. Beliau juga merupakan seseorang yang suka bergaul dengan para ulama dan para sufi sambil mempelajari ilmu-ilmu agama, dan berbakti serta berkhidmat kepada mereka. Karena ayah Imam Al-Ghazali selalu mendampingi orang-orang yang memiliki ilmu maka beliau merasakan pengaruh yang positif.⁴ Sehingga ayahnya sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya, bahkan pada suatu hari beliau berwasiat agar anak-anaknya kelak akan ditiptkan di lembaga pendidikan sampai tuntas.

Imam Al-Ghazali mempunyai seorang saudara kandung yang bernama Ahmad. Sebelum wafat, ayah Imam Al-Ghazali berwasiat kepada sahabatnya bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikani agar kedua putranya di beri pendidikan. Ar-Razikani segera melaksanakan wasiat dari ayah Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali dan adiknya lantas disekolahkan dan di didik. Setelah harta peninggalan ayah mereka habis, lalu Ar-Razikani menasehati mereka untuk melanjutkan pendidikan semampunya.⁵

2. Pendidikan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya pada masa kecil dengan belajar ilmu fiqih kepada Imam Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani di kota tempat tinggalnya sendiri yaitu Thus. Kemudian ketika Al-Ghazali usia 15 tahun pergi ke kota Jurjan mengambil ilmu fiqih dari Imam Abu Nashr Al-Isma'ili, beliau mencatat penjelasan dan keterangan dari gurunya kemudian mengumpulkannya menjadi sebuah karangan yang diberi nama *At-Thaliqah*.⁶

Pada 471 H Imam Al-Ghazali mendatangi kota Naysabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan bersungguh-sungguh. Disanalah ketajaman otaknya yang luar biasa mulai terlihat, sehingga beliau berhasil menguasai baik fiqih mazhab Syafi'i, ilmu mantik (logika),

⁴ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 13.

⁵ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Terj. Abu Hamida al-Faqir, (Bandung: Marja', 2003), 12.

⁶ Khasan Bisri, *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*, (Bandung: Nusamedia, 2021), 13.

dan falsafah. Beliau juga memahami perkataan para ahli ilmu dan membantah perkataan orang-orang yang menyelisihinya⁷

Setelah Imam Haramain wafat pada tahun 478 H, kemudian Imam Al-Ghazali meninggalkan Naysabur, dan menghadiri majelis yang diadakan Perdana Menteri daulah Bani Saljuk, Al-Wazir Nizham Al-Mulk. Beliau disambut dengan hangat karena kedudukannya yang agung dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham Al-Mulk di padati oleh para ulama dan para imam, pada suatu kesempatan Al-Ghazali mengutarakan pandangan-pandangannya yang sesuai dengan pandangan dari para tokoh tersebut, maka keluarlah namanya. Lalu Nizham Al-Mulk memerintah Imam Al-Ghazali pergi ke kota Baghdad untuk mengajar di madrasah An-Nizhamiyyah. Sehingga beliau pergi ke kota Baghdad pada tahun 484 H, dan semua orang mengagumi pandangan-pandangannya dan pengajarannya. Maka beliau menjadi imam penduduk Irak setelah menjadi imam di Khurasan.⁸

Di tengah-tengah kesibukannya dalam mengajar di Madrasah Nizhamiyyah, beliau tidak meninggalkan dunia jurnalistik. Imam Al-Ghazali mulai merancang berbagai buku tentang ilmu kalam dan ilmu fiqih, serta menulis kitab-kitab yang berisi tentang sanggahan terhadap aliran Syi'ah Isma'illiyah, aliran Bathiniyah, dan falsafah.⁹ Al-Ghazali mengajar di Nizhamiyyah selama 4 tahun dengan cukup mendapatkan perhatian dari para murid, dari yang dekat dan yang jauh, sampai pada suatu masa, beliau ingin menjauh dari masyarakat ramai.

Pada tahun 488 H Imam Al-Ghazali meninggalkan madrasah Nizhamiyyah dan meminta adiknya Ahmad Al-Ghazali untuk mengambil alih jabatan itu lalu beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah ia selesai mengerjakan ibadah haji, Al-Ghazali pergi ke negara Syam

⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, 13.

⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), 10.

⁹ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 74.

untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Kemudian pada tahun 489 H pergi ke Damaskus dan menetap beribadah di Masjid Al-Umawi yang terkenal sampai saat ini yang bernama “*Al-Ghazaliyah*”. Di ambil dari nama yang mulia itu. Pada masa itulah Imam Al-Ghazali menyusun kitab “*Ihya*”.¹⁰

Imam Al-Ghazali mulai berjihad melawan nafsu, memperbaiki watak, dan mengubah akhlak. Maka beliau melawan tuntutan pangkat dan kepemimpinan dan meninggalkan angan-angan yang panjang. Sehingga beliau mewakafkan harta bendanya dengan tujuan untuk menyerukan kepada mereka agar memikirkan dunia akhirat, taat kepada orang yang makrifat, membimbing pesuluk, dan memberi petunjuk kepada para makhluk.¹¹

Pada tahun 500 H Imam Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya yaitu Thus, beliau bertafakkur dan menanamkan ketakutan di dalam hatinya sambil mengajar di madrasah yang telah didirikan disebelah rumahnya untuk para ulama-ulama fiqih dan tempat untuk berkhawatir bagi sufi-sufi.¹²

3. Guru-Guru Imam Al-Ghazali

Dalam perjalanan menuntut ilmu Imam Al-Ghazali memiliki beberapa guru, diantaranya:

- a. Imam Haramain Al-Juwaini. Al-Juwaini adalah seorang tokoh yang mengantarkan Imam Al-Ghazali menjadi seorang ahli fiqih dan usul fiqih.
- b. Abu Hamid Ahmad bin Muhammad ar-Razikani at-Thusi. Guru pertama Imam Al-Ghazali dan dari beliau belajar ilmu fiqih.
- c. Syekh Abu Ali al-Fadhil bin Muhammad bin Ali al-Farmidi at-Thusi. Dari beliau Imam Al-Ghazali belajar ilmu tasawuf.

¹⁰ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional, 1988), 25.

¹¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, 10.

¹² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub, 25.

- d. Abu Nashr al-Isma'ili al-Jurjani. Dari beliau Imam Al-Ghazali belajar ilmu Fiqih.¹³

4. Murid-Murid Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki beberapa murid, diantaranya:

- a. Al-Imam Abu al-Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan al-Shuli.
- b. Al Qadhi Abu Nasr Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahman al-Khamqori.
- c. Al-sadid Abu Said Muhammad bin As'ad bin Muhammad al-Nauqani.
- d. Abu Manshur Muhammad bin Ismail bin al-Qasim al-athori At-Thussi.
- e. Abu Hamid Muhammad bin Abd al-Mulk bin Muhammad al-Jauzaqoni.
- f. Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Tumirat al-Mashumudi al-Maqalibi bi al-Mahdi.
- g. Al-Imam Abu Said Muhammad bin Yahya bin Mansur al-Naisaburi.
- h. Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Abdullah al-iraqi al-baghdadi.
- i. Al-Imam Abu Abdillah al-Hasan bin Nasr bin Muhammad bin al-Husain al-Jahni al-maushuli.
- j. Abu Thohir Ibrahim bin al-Mutohhir al-Syaibani.
- k. Abu al-Hasan Saad al-Khair bin Muhammad bin Sahl bin Said al-Anshori al-Balanisi.¹⁴
- l. Abu Abdillah Syafi'i bin Abd al-Rasyid bin al-Qasim al-jaili.¹⁵
- m. Abu Tholib abd al-Karim bin Ali bin Abi Tholib al-Razi.
- n. Abu Amir Daghsyi bin Ali bin Abi Abbas al-Naimi al-Maufiqi.
- o. Al-Imam Abu Manshur Said bin Muhammad.
- p. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Humawiyah.

30.

¹³ Khasan Bisri, *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*, 29-

¹⁴ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 23.

¹⁵ Khasan Bisri, *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*, 31.

- q. Abu al-Hasan Ali al-Muthahir bin Makki bin Maqqaashi al-Dainuri.
- r. Abu Muhammad Sholih bin Muhammad bin Abdullah bin Harazim.¹⁶

5. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memiliki banyak karya, diantaranya:

- a. Kitab Ihya Ulumuddin.
- b. Kitab Al-Adabu Fid Diin.
- c. Kitab Al-Arba'iiin Fi Ushuuliddin.
- d. Kitab Asasul Qiyaas.
- e. Kitab Al-Istidraaj.
- f. Kitab Asraaru Mu'amalatid Diin.
- g. Kitab Al-Iqthishaad Fil I'tiqaad.
- h. Kitab Ijamul 'Awaam 'An 'ilmiil Kalaam.
- i. Kitab Al-Imla 'Ala Musykilil Ihya.¹⁷
- j. Kitab Ayyuhal Walad.
- k. Kitab Al-Babul Muntahil Fi 'Ilmil Jadal.
- l. Kitab Bidayatul Hidayah.
- m. Kitab Al-Basiith Fil Furu'.
- n. Kitab Ghuyatul Ghaur Fi Darayatid Duur.
- o. Kitab At-Ta'wilaat.
- p. Kitab al-Tibrul Masbuk Fi Nashaa'ihil Muluuk.
- q. Kitab Tahshiinul Ma-aakhidz.
- r. Kitab Talbisu Iblis.
- s. Kitab At-Thaliiqhah Fi Furuu'il Madzhab.¹⁸
- t. Kitab Lubabun Nadzar.
- u. Kitab al-Maqshadul Asna.
- v. Kitab Jawahirul Qur'an.¹⁹
- w. Kitab At-Tafriqatu Binal Islam Waz-Zindiqah.
- x. Kitab Tafsir al-Qur'anul 'Azhim.
- y. Kitab Tahdzibul Ushul.
- z. Kitab Al-Jawahirul La-alali' Fi Mutsallatsil Ghazali.
- aa. Kitab Hujjatul Haq.

¹⁶ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 23.

¹⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, 11-12.

¹⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, 9-11.

¹⁹ Khasan Bisri, *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*, 27.

- bb. Kitab Haqiqatul Quran.
- cc. Kitab Haqiqatul qaulain.
- dd. Kitab Al-Hikmaatu Fi Makhluqatillaahi ‘Azza Wajalla.
- ee. Kitab Khulashatul Mukhtasar Wanaqawatul Mu’tashir.
- ff. Kitab Ad-Durjul Marqum Biljadawili.
- gg. Kitab Ad-Durratul Fakhirah Fi Kasyfi ‘Ulumil Akhirah.²⁰
- hh. Kitab Ar-Risalatul Wa’zhiyyah.
- ii. Kitab Zaad Akhirat.
- jj. Kitab Sirrul ‘Alimiina.
- kk. Kitab Syifaul Ghalil fil Qiyas Wat Ta’lil.
- ll. Kitab Qawashimul Bathiniyah.
- mm. Kitab Mahakkun Nazhar Fil Fiqh.
- nn. Kitab Al-Musthafa Fi ‘Ilmil Ushul.
- oo. Kitab Al-Mustazhar Fir Raddi ‘Alal Bathiniyyah.
- pp. Kitab Al-Munqidz Minazh Zhalaal.²¹
- qq. Kitab Al Wajiz.
- rr. Kitab Al-Wasith.
- ss. Kitab Tahafatul Falasifah.²²

6. Gambaran Umum Kitab Ihya Ulumuddin

Ihya Ulumuddin memiliki arti “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama”. Kitab Ihya Ulumuddin merupakan kitab karangan dari salah satu tokoh pendidikan Islam klasik yaitu Imam Al-Ghazali. Kitab Ihya Ulumuddin ini di tulis oleh Imam Al-Ghazali pada tahun 489 Hijriyyah ketika dalam masa pengembaraan untuk berjihad melawan hawa nafsu, memperbaiki watak, dan mengubah akhlaknya tepatnya setelah ia selesai mengerjakan ibadah haji dan setelah beliau ke negara Syam untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Kemudian Imam Al-Ghazali pergi ke Damaskus dan menetap beribadah di Masjid Al-Umawi yang terkenal sampai saat ini yang bernama “*Al-Ghazaliyah*”. Di ambil dari

²⁰ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, 16-17.

²¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, 13-14.

²² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahiril Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Ihya’ Ulum, 1990), 13.

nama Al-Ghazali. Pada masa itulah Imam Al-Ghazali menyusun kitab “Ihya Ulumuddin”.²³

Ihya Ulumuddin merupakan salah satu kitab induk yang menjadi rujukan utama bagi para pengkaji ilmu bidang tasawuf dan bidang pendidikan. Bahkan, di sebagian kalangan ahli tasawuf, ada ungkapan bahwa belumlah dikatakan sebagai ahli sufi sejati bila seorang ahli tasawuf belum mengenal dan mendalami kitab Ihya Ulumuddin ini. Hal ini terbukti dengan keberadaan Kitab Ihya Ulumuddin yang terus berkembang dengan berbagai cetakan, penerbit, dan bahasa. Kitab ini telah diterbitkan oleh penerbit Bulaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, penerbit Istanbul pada tahun 1321, penerbit Taheran pada tahun 1269, dan penerbit Darul Qalam Beirut.²⁴

Imam Al-Ghazali menyusun kitab Ihya Ulumuddin ini menjadi 4 rubu’ utama, antara lain:

- a. Rubu’ ibadah.
Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang hikmah-hikmah dari menegakkan ibadah, dan menyebutkan etika-etika dari ibadah, serta menjelaskan tentang rahasia-rahasia arti yang ada di dalamnya.
- b. Rubu’ tradisi (kebiasaan).
Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang rahasia-rahasia bermu’amalah di dalam masyarakat, dan menjelaskan etika-etika yang menjadi tuntunan syara’, serta kebiasaan-kebiasaan yang perlu dilaksanakan dan yang perlu ditinggalkan.
- c. Rubu’ perbuatan yang mencelakakan.
Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan, di mana Al-Qur’an dan Al-Hadits telah memerintahkan para seorang muslim untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tersebut dan mensucikan jiwa serta membersihkan hati dari hal tersebut.
- d. Rubu’ perbuatan yang dapat menyelamatkan.
Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan terpuji, dimana perbuatan-perbuatan ini dapat

²³ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, 8

²⁴ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, 8.

mengantarkan seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁵

Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* ada 4 rubu' utama dan masing-masing rubu' di bagi menjadi 10 bab, antara lain:

- a. Rubu' ibadah:
 - 1) Bab tentang ilmu.
 - 2) Bab tentang aqidah.
 - 3) Bab tentang bersuci.
 - 4) Bab tentang sholat.
 - 5) Bab tentang zakat.
 - 6) Bab tentang puasa.
 - 7) Bab tentang haji.
 - 8) Bab tentang adab membaca al-Qur'an.
 - 9) Bab tentang dzikir dan do'a.
 - 10) Bab tentang mengatur wirid pada waktunya.²⁶
- b. Rubu' tradisi (kebiasaan):
 - 1) Bab tentang adab makan.
 - 2) Bab tentang adab perkawinan.
 - 3) Bab tentang hukum bekerja.
 - 4) Bab tentang halal dan haram.
 - 5) Bab tentang adab berteman dan bergaul.
 - 6) Bab tentang mengasingkan diri.
 - 7) Bab tentang adab bermusafir.
 - 8) Bab tentang mendengar dan merasa.
 - 9) Bab tentang amar ma'ruf dan nahi mungkar.
 - 10) Bab tentang adab kehidupan dan budi pekerti kenabian.²⁷
- c. Rubu' perbuatan yang mencelakakan:
 - 1) Bab tentang menguraikan keajaiban hati.
 - 2) Bab tentang latihan jiwa.
 - 3) Bab tentang bahaya hawa nafsu.
 - 4) Bab tentang bahaya lidah.
 - 5) Bab tentang bahaya dengki, marah, dan dendam.
 - 6) Bahaya tentang tercelanya dunia.

²⁵ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 9.

²⁶ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), 10.

²⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 9.

- 7) Bab tentang tercelanya kikir.
 - 8) Bab tentang tercelanya riya'.
 - 9) Bab tentang tercelanya ujub.
 - 10) Bab tentang tercelanya dengan kesenangan duniawi.
- d. Rubu' perbuatan yang menyelamatkan:
- 1) Bab tentang taubat.
 - 2) Bab tentang syukur dan sabar.
 - 3) Bab tentang harap dan takut.
 - 4) Bab tentang fakir dan zuhud.
 - 5) Bab tentang tawakkal dan tauhid.
 - 6) Bab tentang cinta kasih, rindu, dan rela.
 - 7) Bab tentang niat dan ikhlas.
 - 8) Bab tentang *muraqabah*.
 - 9) Bab tentang tafakkur.
 - 10) Bab tentang ingat mati.²⁸

7. Etika Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, terdapat 8 (delapan) etika guru yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- a. Seorang guru hendaknya menyayangi para murid dan menganggap mereka seperti anaknya sendiri.

الوظيفة الأولى: الشَّفقة على المتعلمين وأن يجربهم مجرى
 بنيه. قال رسول الله: إنا لكم مثل الوالد لولده.
 (راوه ابو داود و احمد).²⁹

“Pada bagian pertama Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru mestilah memiliki rasa belas kasihan kepada para murid dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallama bersabda: “sesungguhnya posisiku terhadap kalian adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya”. (HR. Abu Dawud dan Ahmad).”

²⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 11.

²⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 68.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa secara tekstual dan kontekstual Rasulullah memang diyakini sebagai seorang pendidik, karena dari beliau umat Islam mengenal nilai-nilai kebenaran yang mengandung unsur-unsur kemanusiaan. Sehingga para guru dapat mencontoh sifat dan perilaku dari Rasulullah yaitu memiliki rasa belas kasihan kepada para murid dan menganggap mereka seperti anak sendiri, diantaranya:

- 1) Penyayang, karakter ini sangat sangat berkaitan erat pada proses belajar mengajar, karena secara psikologis sifat tersebut dapat memberikan rasa aman dan tenang kepada para murid, sehingga mereka dapat menerima ilmu secara maksimal.
- 2) Pendamping yang bersahabat, karakter guru seperti ini dapat menciptakan para murid lebih terbuka tentang apa yang menjadi permasalahan dalam kehidupannya sehingga terjadilah sebuah interaksi yang lebih mendalam. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah dalam kegiatan dakwah pengajaran selalu memanggil para murid dengan sebutan “para sahabat”.
- 3) Perduli terhadap persoalan murid, sehingga mampu melihat situasi dan kondisi para murid pada saat terjadinya proses belajar mengajar.

b. Mengikuti jejak Rasulullah Saw.

الوظيفة الثانية: أن يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه، فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاءً ولا شكراً، بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يري لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليه، بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأنّ تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها.³⁰

³⁰ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 68.

“Pada bagian kedua Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mengikuti jejak Rasulullah ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, ia tidak boleh meminta imbalan, upah, dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmu yang dimiliki. Guru diperbolehkan untuk menerima gaji, upah, dan uang balas jasa dari murid-muridnya melainkan karena jasanya dalam bertugas maupun mengajar dan ia niatkan semata-mata karena Allah Swt. Untuk memperkuat pendapatnya tersebut Imam Al-Ghazali merujuk kepada firman Allah Swt:

وَيَقُومُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

Artinya: “*dan, wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu sebagai upah atas seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah Swt...*” (QS. Huud: 29).”³¹

Secara kontekstual dari pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas diwarnai dengan nuansa tasawuf. Ikhlas menjadi syarat diterimanya amal, sehingga seorang guru hanya pantas menggerakkan hidupnya semata-mata untuk Allah Swt, ia mengajarkan ilmunya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan untuk mendapatkan ridhanya. Ia tidak berorientasi kepada urusan duniawi seperti mencari gaji, upah, dan kedudukan. Adapun pemikiran Al-Ghazali mengenai guru ikhlas tersebut sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen. Bahwa, guru adalah seorang pendidik profesional dengan beberapa tugasnya seperti mendidik, mengajar, dan membimbing dalam beberapa jalur pendidikan. sementara profesional sendiri merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu serta memerlukan pendidikan profesi.

³¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 68.

- c. Memberikan nasehat terhadap murid

الوظيفة الثالثة: أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبه قبل استحقا قها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي، ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرئاسة والمباهاة والمنافسة.³²

“Pada bagian ketiga Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru hendaknya berfungsi sebagai pembimbing dan memberi arahan kepada murid dalam belajar. Sangat penting bagi seorang guru untuk melarang para murid untuk mempelajari sesuatu yang belum saatnya mereka pelajari. Seorang guru semestinya selalu mengingatkan kepada para murid bahwa tujuan dari menuntut ilmu yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan hanya untuk tujuan kebahagiaan duniawi saja, seperti mencari kedudukan, kemewahan, mendapatkan gelar, harta benda yang banyak, dan supaya dapat pujian dari orang lain.”

Secara kontekstual dari pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut bahwa seorang guru bukanlah sekedar mengajar, lebih dari itu, ia mestilah mampu membina dan mengarahkan para muridnya sehingga tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Guru yang baik mestilah mampu menunjukkan jalan kebaikan bagi para muridnya. Bahkan, ia mesti memahami jalan terbaik bagi mereka untuk meraih sukses atau keberhasilan belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

³² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 69.

- d. Memberikan peringatan kepada murid dengan cara sindiran bukan terang-terangan

الوظيفة الرابعة: وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح، وبطريق الرحمة لاطريق التوبيخ، فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم ويهيج الحرص على الإصرار.³³

“Pada bagian keempat Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus bersikap lembut kepada para murid dan memberikan peringatan kepada murid dengan cara sindiran bukan terang-terangan.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru harus bersikap lemah lembut kepada para murid. Ketika memberikan nasehat maupun peringatan hendaknya memiliki sebuah cara yang tepat dalam menegur para murid yang telah melakukan kesalahan dan berperilaku buruk yang telah melanggar norma-norma di lingkungan pendidikan. Seorang guru mengingatkan para murid dengan cara yang santun bukan secara terang-terangan atau menjelek. Karena hal tersebut, dapat memunculkan perasaan para murid menjadi sakit hati, trauma, malu, dan menimbulkan dendam dalam hati para murid. Selain itu, hal tersebut juga dapat menimbulkan hilangnya rasa hormat para murid terhadap guru. Alangkah baiknya, guru menegur para murid dengan cara sindiran yang di dalamnya mengandung kasih sayang. Karena hal tersebut dapat menjadikan para murid lebih bersikap hormat terhadap guru.

³³ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 69.

- e. Tidak menghina mata pelajaran lain

الوظيفة الخامسة: أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا
يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه.³⁴

“Pada bagian kelima Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru hendaknya tidak melecehkan atau membanding-bandingkan mata pelajaran yang tidak diampunya di hadapan para murid.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru tidak diperbolehkan untuk menghina mata pelajaran lain. Misalnya guru matematika melecehkan mata pelajaran bahasa atau guru hadits melecehkan mata pelajaran tafsir. Sehingga budi pekerti tersebut tidaklah pantas untuk di miliki oleh seorang guru yang profesional, dikarenakan akan memunculkan rasa malas murid dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Sebaiknya guru mesti membuka jalan kepada para murid untuk mempelajari berbagai mata pelajaran dan menjaga kemajuan murid dalam mendalami ilmu pengetahuan. Sehingga para murid mampu mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki sesuai dengan tingkat kemampuannya.

- f. Memahami tingkat kecerdasan murid

الوظيفة السادسة: أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه
فلا يلقي إليه مالا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه
عقله.

Pada bagian keenam Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru ketika memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan para murid yaitu dengan memberikan pengetahuan sesuai dengan kapasitas pemahaman para murid dan tidak

³⁴ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 69.

boleh memberikan pelajaran yang berlebihan sehingga dapat memberatkan pikiran murid. seorang guru diperbolehkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kepada murid secara mendalam jika telah diketahui bahwa murid tersebut tingkat pemahamannya telah meningkat dan dapat memahaminya sendiri.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مأحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة

على بعضهم

Artinya: “apabila seseorang berbicara kepada sesuatu golongan tentang persoalan yang belum sampai otaknya kesana, maka ia menjadi fitnah kepada sebahagian dari mereka.”³⁵

g. Menjelaskan dan memberi pemahaman secara jelas

الوظيفة السابعة: إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به ولا يذكر أن له وراء هذا تدقيقاً وهو

يدخره عنه.³⁶

“Pada bagian ketujuh Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa guru yang profesional dapat memahami tingkat kemampuan dan kecerdasan para murid. Dengan memahami bakat dan tabiat mereka.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru dapat menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan para murid. Seorang guru hendaknya memberikan penjelasan dan menerangkan isi pelajaran secara jelas dan detail kepada murid-murid yang masih lemah pemahamannya tentang isi pelajaran tersebut. sehingga tidak menimbulkan rasa kurang senang murid terhadap guru. Jika seorang guru tidak mengajarkan dan menjelaskan ilmu pengetahuan sekalipun guru itu menguasai akan mengakibatkan murid tersebut akan senantiasa diselimuti oleh keraguan

³⁵ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 70.

³⁶ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 70.

dan kegelisahan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, apabila seorang guru memaksa untuk mengajarkan materi-materi yang sulit di pahami oleh para murid, maka semangat belajar murid akan menurun. Sehingga proses belajar mengajar tidak akan maksimal.

- h. Berpegang teguh terhadap prinsip

الوظيفة الثامنة: أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله.³⁷

“Pada bagian kedelapan Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru hendaklah berpegang teguh terhadap prinsip.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru selalu mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dan di ajarkan kepada para murid. Selain itu Imam Al-Ghazali mengatakan agar guru tidak melakukan perbuatan yang berlawanan dengan prinsip yang dikemukakannya. Jika seorang guru melakukannya, maka akan merusak kewibawaannya. Lebih jauh, seorang guru yang bertentangan dengan apa yang dianjurkan oleh syariat-syariat agama, maka ia tidak akan dapat lagi mengarahkan kepada para murid. Sebab, ia tidak pantas menjadi teladan yang baik bagi para murid. Tetapi akhir-akhir ini banyak sekali guru yang tidak berpegang teguh terhadap prinsip, dimana seorang guru yang tidak melakukan perbuatan yang sesuai dengan perkataannya.

8. Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali seorang murid memiliki 10 (sepuluh) poin etika yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dari sifat-sifat yang tercela.

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلق ومذموم الأوصاف.³⁸

³⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 71.

Pada bagian pertama Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid sebelum menuntut ilmu diharuskan untuk mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang murid hendaknya selalu membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, iri, ghibah, tamak, sombong, takabur, kagum terhadap diri sendiri, dan lain sebagainya. Allah Swt tidak akan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada seorang murid, apabila seorang murid tersebut masih terdapat sifat yang tercela. Oleh karena itu, kebersihan jiwa seorang murid merupakan kunci utama bagi para murid dalam mencari ilmu supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda:

بني الدين على النظافة

Artinya: “agama itu didirikan di atas pondasi nilai-nilai kebersihan.”

Jiwa yang tidak dibersihkan dari kotoran-kotoran yang melekat pada dirinya tidak akan bisa menerima ilmu yang bermanfaat dalam urusan agama dan tidak akan disinari oleh cahaya dari ilmu itu sendiri. Selain itu murid yang memiliki akhlak yang buruk akan menimbulkan prestasi menurun, hilangnya rasa tanggung jawab, dan dijauhi lingkungan sosial.³⁹

- b. Mengurangi hubungannya dengan urusan dunia.

الوظيفة الثانية: أن يقلل علاقته من الاشتغال بالدنيا

ويبعد عن الأهل والوطن فإنّ العلائق شاغلة وصارفة.⁴⁰

“Pada bagian kedua Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid ketika menuntut ilmu hendaklah mengurangi kecenderungan dalam urusan duniawi.

³⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 60.

³⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 60.

⁴⁰ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 62.

Karena hal tersebut dapat mempengaruhi hati dan pikiran murid. Apabila pikiran tersebut telah terbagi maka kurangnya kefokusannya dan pemahamannya dalam mencari dan mendalami hakikat-hakikat ilmu pengetahuan.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid saat ini tidak bisa terlepas dari urusan dunia, dikarenakan para murid masih difase untuk bersenang-senang. Dimana para murid ingin bermain dengan teman-temannya, pergi rekreasi ketika lagi jenuh dalam belajar, bermain media sosial untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Jika seorang murid hanya terfokus untuk belajar dan belajar maka akan menimbulkan kejenuhan dan kesehatan mental yang terganggu.

- c. Tidak boleh menyombongkan diri atas ilmunya dan tidak boleh melawan guru.

الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على معلم بل يلقي إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق، وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بخدمته.⁴¹

Pada bagian ketiga Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid hendaknya memiliki sikap rendah hati (tawadlu') terhadap para guru dan tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri dari ilmu pengetahuannya yang telah dimilikinya. Ia mesti memandang para guru dengan sebagai sosok yang lebih mulia dan lebih ahli darinya sehingga ia berpenyakit keyakinan kepada nasehat-nasehatnya dalam segala hal. Dengan demikian, ilmu yang telah dimilikinya akan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

⁴¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 62.

Hendaklah pelajar itu bersikap terhadap guru seumpama, seseorang yang sakit yang tidak memiliki pengetahuan tentang penyakitnya maka ia harus yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Maka perkataan-perkataan dokter tersebut harus di ta'ati dan di patuhi.

Al-Ghazali melanjutkan, seorang murid hendaknya patuh, tunduk, dan berkhidmat terhadap para guru. Dengan kepatuhan, ketundukan, kekhidmatan itulah, maka ia berharap kepada Allah Swt untuk melimpahkan keberkahan, pahala, dan kemuliaan kepadanya.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid akhir-akhir ini banyak murid yang melakukan tindakan negatif. Banyak murid yang melawan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas ataupun tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah seperti yang di minta oleh guru, dan murid saat bertemu dengan guru tidak menyapa maupun mengucapkan salam. Sehingga para murid di akhir-akhir ini banyak sekali yang telah melanggar norma-norma pendidikan.

- d. Murid pada tingkat permulaan janganlah mendengarkan tentang ilmu-ilmu yang berlawanan.

الوظيفة الرابعة: أن يحتز الخائض في العلم في مبدأ الأمر
عن الأصغاء إلى اختلاف الناس، سواء كان ماخاض فيه
من علوم الدنيا أو من علوم الآخرة، فإن ذلك يدهش
عقله ويحير ذهنه ويفتر رأيه ويؤيسه عن الإدراك
والاطلاع.^{٤٢}

“Pada bagian keempat Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid pada tingkat permulaan hendaknya jangan mendengarkan dan mempelajari perbedaan pendapat para ulama yang saling berlawanan. Sebaiknya, ia juga tidak mempelajari corak atau aliran

⁴² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 63.

ilmu yang beraneka ragam. Sebelum ia mempelajari dan menguasai satu ilmu yang mendalam, sebab di khawatirkan di dalam pikirannya akan menimbulkan keraguan, prasangka buruk, dan kurang percaya terhadap ilmu yang sudah diajarkan guru.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut dimana akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan aliran-aliran yang melenceng dari agama Islam seperti, ahmadiyah qadhiyan, al qiyadah al islamiyah, dan lain-lain. Sehingga para murid lebih baik benar-benar mendalami satu ilmu terdahulu yang benar-benar sesuai dengan ajarannya, maka para murid akan dapat terhindar dari aliran-aliran yang tidak sesuai dengan ajarannya.

- e. Setiap disiplin ilmu yang terpuji harus terus ditekuni, sampai terlihat jelas tujuan dan hasilnya.

الوظيفة الخامسة: أن لا يدع طالب العلم فناً من العلوم المحمودّة ولا نوعاً من أنواعه إلا وينظر فيه نظراً يطّلع به على مقصده وغايته، ثم إن ساعده العمر طلب التبحّر فيه وإلا اشتغل بالأهم منه واستوفاه وتطرف من البقية، فإن العلوم متعاونة وبعضها مرتبط ببعض، ويستفيد منه في الحال الانفكاك عن عداوة ذلك العلم بسبب جهله.^{٤٣}

Pada bagian kelima Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu pengetahuan yang wajib. Ilmu pengetahuan yang mengangkut berbagai segi (aspek) lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan yang menyangkut hanya satu aspek. Mempelajari Al-Qur'an

⁴³ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 63-64.

misalnya, mestilah didahulukan oleh murid. sebab, dengan menguasai Al-Qur'an, niscaya dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan.

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Namun, ada ilmu yang sifatnya wajib 'ain dan kifayah. Ilmu-ilmu yang wajib 'ain, tentunya mesti didahulukan daripada ilmu-ilmu yang wajib kifayah. Kemudian, ada ilmu yang terpuji seluruhnya, dan terpuji sebagian. Ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, mestilah didahulukan dari pada ilmu-ilmu yang lain.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan yang membawa seorang manusia sampai kepada Allah Swt. Setidaknya, akan menjadi jalan baginya untuk memperoleh kesuksesan di dunia saja. Apabila dihadapkan pada kedua pilihan ini, maka seorang murid mestiah memilih ilmu yang dapat dijadikan jalan untuk sampai kepada-Nya, bukan hanya sukses untuk dunia.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid hendaknya mempelajari antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebab, ilmu agama telah memberikan pilihan dan panduan kepada manusia tentang jalan hidup yang akan di lalukannya. Dengan ilmu umum, manusia akan lebih bijaksana untuk menentukan pilihan hidup.

- f. Tidak memasuki bidang ilmu pengetahuan secara serentak tetapi memulainya yang lebih penting.

الوظيفة السادسة: أن لا يخوض في فن من فنون العلم
دفعه بل يراعي الترتيب ويبتدىء بالأهم.⁴⁴

Pada bagian keenam Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid hendaknya bertahap dalam

⁴⁴ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 64.

mempelajari ilmu pengetahuan tidak mendalami bermacam-macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, tetapi hendaknya murid mendahulukan dan memulainya dari yang lebih penting yaitu ilmu yang berkaitan dengan akhirat. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu yang lain yang disesuaikan dengan tingkat kepentingannya.

Imam Al-Ghazali menyarankan agar para murid mempelajari ilmu *muamalah* dan ilmu *mukasyafah*. Ilmu *muamalah* adalah ilmu yang berkaitan dengan hati (jiwa). Di antaranya yaitu ilmu syukur, sabar, harap, takut, dan sebagainya. Sedangkan ilmu mukasyafah yaitu ilmu batin yang ditujukan untuk mengenal Allah Swt. Apabila seorang murid telah menguasai ilmu yang berkaitan tentang akhirat, kemudian ia baru beralih kepada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dunia.

- g. Jangan menceplungkan diri ke dalam bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya.

الوظيفة السابعة: أن لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله؛ فإن العلوم مرتبة ترتيباً ضرورياً وبعضها طريق إلى بعض، والموفق من راعى ذلك الترتيب والتدرج.⁴⁵

Pada bagian ketujuh Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid jangan menceplungkan diri ke dalam bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid yang baik hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum ia menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami. Sebagian ilmu

⁴⁵ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 64.

merupakan jalan menuju pada sebagian ilmu yang lainnya. Murid yang baik dalam belajarnya ialah ia yang tetap konsisten memelihara urutan dan penahapan tersebut. ia tidak terburu-buru untuk menguasai disiplin ilmu yang lain sebelum menguasai ilmu yang dipelajarinya.

Seorang murid senantiasa berfokus pada suatu bidang keilmuan sampai kita benar-benar menguasainya, baik dari segi ilmiah maupun amaliahnya. Sebab, tujuan dari penguasaan ilmu tak lain ialah untuk mendaki kepada yang lebih tinggi. Dan, tidaklah mungkin bagi kita untuk mendaki tingkat keilmuan yang tinggi, sebelum kita menguasai yang dasar.

- h. Mengetahui sebab-sebab yang dapat menciptakan kemuliaan ilmu.

الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم، وأن ذلك يراد به شيان: أحدهما: شرف الثمرة، والثاني: وثاقة الدليل وقوته.^{٤٦}

“Pada bagian kedelapan Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid hendaknya mencari tahu tentang hal apa saja dapat menimbulkan kemuliaan dan kemanfaatan ilmu, dan kekuatan dalilnya. Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya. Seorang murid mestilah paham apakah ilmu pengetahuan yang ia pelajari itu bermanfaat bagi kehidupannya apa tidak.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut hal ini seumpama antara ilmu kedokteran dan ilmu agama. Hasil dari ilmu kedokteran untuk ilmu duniawi sementara ilmu agama untuk kehidupan abadi. Jadi ilmu agamalah yang paling mulia. Selain itu, seumpama antara ilmu nجوم dan ilmu berhitung. Maka ilmu berhitung lah yang paling mulia dikarenakan

⁴⁶ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 65.

kepercayaan dan kekuatan dalil-dalinya. Jika di bandingkan ilmu kedokteran dan ilmu berhitung, maka ilmu kedokteranlah yang paling mulia dikarenakan faedahnya. Dengan ini, bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang mengenai Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan ilmu yang bersangkutan dengan demikian.

- i. Menghiasi dan mempercantik batin dengan mendekati diri kepada Allah Swt.

الوظيفة التاسعة: أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتجميله بالفضيلة، وفي المال القرب من الله سبحانه والترقي إلى جوار الملائكة الأعلى من الملائكة والمقربين، ولا يقصد به الرياسة والمال والجاه وممارسة السفهاء ومباهاة الأقران وإن كان هذا مقصده طلب لا محالة الأقرب إلى مقصوده وهو علم الآخرة.⁴⁷

Pada bagian kesembilan Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hendaklah tujuan seorang murid dalam menuntut ilmu didasarkan untuk mendekati diri kepada Allah Swt yaitu dengan jalan berbakti kepadanya, janganlah seorang penuntut ilmu hanya di niatkan untuk mencari kemegahan duniawi, memperoleh harta, bermegah-megahan dengan kawan, berpangkat tinggi, dan ingin dipuji oleh orang lain.

Lebih jauh Al-Ghazali menyatakan bahwa termasuk dari sifat yang utama bagi seorang murid ialah tidak memandang rendah ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu fatwa, ilmu nahwu, dan ilmu bahasa yang da hubungannya dengan al-Qur'an dan Hadits. Sebab, ilmu-ilmu tersebut merupakan pengantar untuk memahami al-Qur'an dan hadits secara baik. Dan, tidak pula ia

⁴⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 65.

mengharapkan pujian lantaran ilmu akhirat yang ia pelajari.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut tujuan murid mencari ilmu yaitu tidak hanya untuk mendapatkan ilmu tetapi untuk mendapatkan ijazah saja, di mana ijazah ini hanya untuk mencari pekerjaan.

- j. Mengetahui tujuan mempelajari suatu disiplin ilmu pengetahuan

الوظيفة العاشرة: أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد كيما يؤثر الرفيع القريب على البعيد والمهم على غيره ~ ومعنى المهم ما يهكم ~ ولا يهكم إلا شأنك في الدنيا ولأخرة.^{٤٨}

“Pada bagian kesepuluh Al-Ghazali menyatakan seorang murid yang baik hendaklah mengetahui tujuan mempelajari dari suatu disiplin ilmu pengetahuan. Yaitu, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Jika tidak bisa mendapatkan keduanya, hendaknya memilih kebahagiaan yang abadi yaitu akhirat. Menurut Al-Ghazali, tujuan yang paling utama dari pada kebahagiaan dunia dan akhirat adalah berjumpa dengan Allah Swt. Sebab, jika berjumpa dengan-Nya adalah kebahagiaan dan kemenangan yang haqiqi.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid mencari ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di mana kebahagiaan dunia ini seperti mendapatkan pekerjaan dengan mudah, bisa berinteraksi dengan teman-teman, memperoleh harta, dan lain-lain. Tujuan untuk kebahagiaan akhirat yaitu untuk berjumpa dengan Allah dan Rasulullah Saw.

⁴⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 65.

B. Etika Guru dan Murid Menurut Ibnu Jama'ah

1. Biografi Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah memiliki nama lengkap Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr bin Abdillah al-Kinany. Beliau lahir pada hari Jum'at 4 Rabiul Akhir 639 H/1241 M di Kota Hamwa, Mesir dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin 21 Jumadil Ula 733 H/1333 M dimakamkan di Kota Qirafah, Mesir tepat pada usia 94 tahun 1 bulan 1 hari.⁴⁹

Ibnu Jama'ah tumbuh dalam keluarga yang berilmu, agamis, dan peradilan karena ayah dan kakek beliau merupakan seorang ulama yang terkemuka. Beliau belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan langsung dari sang ayah yaitu Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Shakhr bin Abdillah al-Kinany dan menguasai matan-matan ilmu dalam jumlah yang banyak.⁵⁰ Ketika memasuki usia remaja, Imam Al-Ghazali mengembara ke kota Hammah dan beliau berguru kepada Ibnul Burhan, al-Taj Ibnu al-Qasthalani, ar-Rasyid al-Aththar, dan at-Taqi Ibnu Abu al-Yusr. Ibnu Jama'ah juga mengambil sebagian besar ilmu kepada Qadhi Taqiuddin Ibnu Razin dan belajar ilmu nahwu kepada Ibnu Malik.⁵¹

Ibnu Jama'ah sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sehingga beliau dapat melampaui rekan-rekannya. Fatwa-fatwa beliau pernah disampaikan kepada Imam Nawawi, sehingga Imam Nawawi mengakui bahwa fatwa-fatwa beliau bagus, maka Ibnu Jama'ah diangkat sebagai hakim al-Quds pada tahun 675 H dalam usia yang relatif muda, kemudian beliau dimakzulkan, kemudian beliau

⁴⁹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Kasyf al-Ma'ani fi al-Mutasyabih min al-Matsani*, (Pakistan: Jama'ah al-Dirasah al-Islamiah, 1990), 5.

⁵⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, Terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019), xiii.

⁵¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, (Beirut: Dar Albashaer Islamiyah, 1983), 11.

dikembalikan ke kursi qadhi al-Quds pada tahun 687 H di samping di tunjuk sebagai khatib di sana.⁵²

Ibnu Jama'ah dipercaya untuk memegang peradilan al-Quds sebelum dipindah tugaskan ke kota Mesir, beliau memegang peradilan negeri Mesir tahun 690 H di samping tugas khutbah di Masjid al-Azhar kemudian dimakzulkan tahun 693 H. Namun pada tahun yang sama Ibnu Jama'ah dipercaya menjadi Qadhi negeri Syam kemudian di makzulkan pada tahun 699 H. Untuk lahan mengajar, Ibnu Jamaah mempunyai jasa besar yang layak di beri ucapan terima kasih. Di Damaskus Ibnu Jamaah mengajar di al-Qaimariyah, asy-Syamiyah al-Barraniyah, al-'Adiliyah al-Kubra, dan lainnya. Di Kairo, Ibnu Jamaah mengajar di ash-Shalihiyah, al-Kamiliyah, an-Nahiriyyah, Masjid Ibnu Thulun, Masjid al-Hakim, dan lainnya.⁵³

2. Karya-Karya Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah dikenal sebagai seorang tokoh yang cendekiawan, beliau berhasil menghasilkan banyak karya. Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. Ilmu tafsir:
 - 1) Al-Tibyan fi Muhibmat al-Qur'an.
 - 2) Kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Matsany.
 - 3) Ghur a;-Thibyan Fi Man Lam Yusamma Fi al-Qur'an.
 - 4) Al-Muqtash Fi Fawaid Tikrar al-Qashash.
 - 5) Al-Fawaid al-Laihat Min Surat al-Fatihah.
- b. Ilmu hadits:
 - 1) Al-Munhil al-Rawy Fi Ulum al-Hadits Nabawi.
 - 2) Muhtashar Fi Munasabat Tarajum al-bukhari li Hadits al-Abwab.
 - 3) Al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbithah Min Hadits Barirah.
 - 4) Arba'in Hadits Tusa'iyah.

⁵² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, xiv.

⁵³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim: Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama, serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, xiv.

- 5) Muhtashar Aqsa aal-Amal Wa Al-Syawq Fi ‘Ulum Hadits al-Rasulli.
- c. Ilmu fiqih:
 - 1) Kasyf al-Ghummah Fi Ahkam Ahl-Dzimmah.
 - 2) Al-‘Umdah Fi al-Ahkam.
 - 3) Al-Masalik Fi Ilm al-Manasik.
 - 4) Al-Tha’ah Fi Fadlilati Shalat al-Jama’ah.
 - 5) Tanqih al-munadharat Fi Tashih al-Mukhabarah.⁵⁴
- d. Ilmu aqidah dan kalam:
 - 1) Al-Radd ‘ala al-Musyabbahah Fi Qaulihi al-Rahman ‘Ala al-Arsy Istawa.
 - 2) Idhah al-Dalil Fi Qath’i Hujaj Ahl al-Ta’til.
 - 3) Al-Tanzih Fi Ibtal Hujjah al-Tasybih.
- e. Ilmu politik Islam:
 - 1) Hujat as-Suluk Fi Muhadat al-muluk.
 - 2) Tahrir al-Ahkam Fi Tadbir Ahl al-Islam.
- f. Ilmu sejarah:
 - 1) Nur al Rawd.
 - 2) Al-Mukhtasar al-Kabir Fi Al-Sirah.
- g. Ilmu nahwu:
 - 1) Syarh Kafiyah Ibn al-Hajib.
 - 2) Al-Dliya’ al-Kamil Fi Syarh al-Syamil.⁵⁵
- h. Ilmu perang:
 - 1) Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad.
 - 2) Tajnid al-Ajnad Wa Jihad al-Jihad.
- i. Ilmu falaq:
 - 1) Risalah al-Asthuralab.
- j. Ilmu pendidikan:
 - 1) Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Alim Wal Muta’allim.
- k. Ilmu adab:
 - 1) Diwan Khatab.
 - 2) Lisan al-Adab.
 - 3) Arajiz wa Qashaid Sya’riyyah Mutafarriqah.⁵⁶

⁵⁴ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Ghurr al-Thibyan fi Man Lam Yusamma di al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Qutaiba, 1999), 105-108.

⁵⁵ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Kasyf al-Ma’ani fi al-Mutasyabih min al-Matsani*, 38-40.

⁵⁶ Badruddin Ibnu Jama’ah, *Ghurr al-Thibyan fi Man Lam Yusamma di al-Qur’an*, 111-112.

3. Gambaran Kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim

Kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim ini merupakan karya dari tokoh pendidikan klasik Ibnu Jamaah. Kitab ini diedit sebanyak dua kali serta di cetak dan diterbitkan di Hyderabad oleh Da'irah al-Ma'arif al- Usmaniyah pada tahun 1354 H dan 1935 H. Lalu edisi Hyderabad ini dicetak ulang di Beirut oleh Dar Albashaer Islamiyah pada tahun 1983.

Kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim terdiri dari 5 bab, antara lain:

a. **فِي فَضْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَشَرَفِ الْعِلْمِ وَنُبُلِهِ**

Bab pertama menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan seorang alim.

b. **فِي آدَابِ الْعَالَمِ فِي نَفْسِهِ، وَمَعَ طَلْبَتِهِ وَدَرْسِهِ**

Bab kedua menjelaskan tentang etika seorang guru terhadap dirinya, etika seorang guru terhadap murid, dan etika seorang guru terhadap pelajaran.

c. **فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي نَفْسِهِ، وَمَعَ شَيْخِهِ وَرُفُقَتِهِ وَدَرْسِهِ**

Bab ketiga menjelaskan tentang etika seorang murid terhadap dirinya, etika seorang murid terhadap gurunya, dan etika seorang murid terhadap pelajaran.

d. **فِي مَصَابِيحِ الْكُتُبِ، وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا مِنَ الْأَدَبِ**

Bab keempat menjelaskan tentang berinteraksi dengan kitab.

e. **فِي آدَابِ سُكْنَى الْمَدَارِسِ، وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ النَّفَائِسِ**

Bab kelima menjelaskan tentang etika seseorang yang tinggal di madrasah dan perkara-perkara berharga yang berhubungan dengannya.⁵⁷

⁵⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 33.

4. Etika Guru Menurut Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah membagi etika guru menjadi 3 pasal yaitu etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap murid, dan etika guru terhadap pelajaran.

a. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

Dalam pandangan Ibnu Jama'ah etika seorang guru terhadap diri sendiri mempunyai 12 (dua belas) etika yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt.

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: دَوَامُ مَرَاقِبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَالْمَحَافِظَةَ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ، وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ، فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعِلْمِ، وَمَا مُنِحَ مِنَ الْحَوَاسِّ وَالْفُهُومِ.

“Pada bagian pertama Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa muroqobah adalah senantiasa sadar jika ia diawasi oleh Allah Swt baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang banyak. Seorang guru hendaklah menjaga rasa takut kepada Allah Swt sehingga dapat menjaga perkataan dan perbuatannya. Tidak hanya itu guru juga harus mampu memelihara amanah yang telah diberikan kepadanya berupa ilmu, pemahaman, dan panca indra, serta kecerdasan sehingga ia bersikap wara', tekun, rendah hati, dan tunduk kepada Allah Swt.”⁵⁸

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang guru hendaknya menjaga rasa takut kepada Allah Swt, dikarenakan untuk sekarang ini banyak sekali fenomena-fenomena seorang guru yang telah melanggar norma-norma pendidikan. Seperti, guru mendapatkan sebutan “pahlawan tanpa tanda jasa” tetapi untuk saat ini seorang guru dalam tugas profesinya hanya untuk meminta jasa. Ibnu

⁵⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 48.

Jamaah menyatakan seorang guru hendaknya menjaga perkataan dan perbuatannya, karena hal ini dapat mencegah seorang guru dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma pendidikan.

2) Melindungi ilmu

الثاني: أَنْ يَصُونَ الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ،
ويقوم له بما جعله الله تعالى له مِنَ الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ.⁵⁹

“Pada bagian kedua Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang guru hendaklah melindungi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf. karena, Allah Swt telah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai kehormatan dan kemuliaan.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru hendaknya melindungi ilmu. Guru hendaknya tidak memanfaatkan ilmunya hanya untuk kesenangan duniawi saja, seperti mencari kedudukan, kemewahan, dan menyombongkan diri atas ilmunya. Seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan hendaknya di manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

3) Zuhud

الثالث: أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا، وَالتَّقَلُّبِ مِنْهَا
بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ، فَإِنَّ مَا
يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِدَلِّكَ عَلَى الْوَجْهِ الْمَعْتَدِلِ مِنَ الْقِنَاعَةِ لَيْسَ
يَعْدُ مِنَ الدُّنْيَا.⁶⁰

⁵⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 49.

⁶⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 50.

“Pada bagian ketiga Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang guru hendaklah memiliki sikap zuhud terhadap kehidupan dunia. Ia harus mampu membatasi diri dari berbagai macam kenikmatan dunia, dan dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan sehari-hari.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru hendaknya memiliki sifat zuhud. Zuhud adalah upaya manusia mengalihkan perhatiannya jauh dari dunia. tetapi hal ini tidak sesuai dengan kehidupan seorang guru. Seorang guru hidupnya bukan untuk mencari kebahagiaan akhirat saya, tetapi untuk kebahagiaan dunia juga, dimana seorang guru juga memiliki keluarga yang harus dipenuhi finansialnya. Artinya, ketika berzuhud ia tidak diperbolehkan membebani dan membahayakan diri sendiri maupun keluarganya. Meskipun ia berzuhud, ia harus menghidupi dan mencukupi keluarganya serta memberikan keluarganya kehidupan yang sederhana, nyaman, dan tidak kekurangan. Sehingga ia dapat fokus di bidang keilmuan.

- 4) Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai anak tangga untuk meraih kepentingan dunia.

الرَّابِعُ: أَنْ يُنَزَّهَ عِلْمُهُ عَنِ جَعْلِهِ سُلَّمًا يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَغْرَاضِ الدَّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ، أَوْ مَالٍ، أَوْ سَمْعَةٍ، أَوْ شَهْرَةٍ، أَوْ خِدْمَةٍ، أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَانِهِ.⁶¹

Pada bagian keempat Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memuliakan ilmu dan tidak memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki untuk dijadikan sebagai anak tangga untuk menggapai kepentingan dunia seperti harta kekayaan, kemuliaan, kedudukan, nama baik, pelayanan, ketenaran, atau merasa lebih unggul dari orang lain. Sebab, agama memandang orang-orang yang menjadikan ilmu hanya sebagai kepentingan duniawi dan melupakan ilmu

⁶¹ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 50.

sebagai tujuan akhirat, maka hal tersebut termasuk akhlak yang amat tercela. Dengan memiliki niat semacam ini, maka seorang guru akan kehilangan wibawanya di hadapan para murid dan masyarakat sekitar. Selain itu, seorang guru juga akan kehilangan pula keberkahan ilmu darinya.

- 5) Menghindari pekerjaan-pekerjaan yang tercela.

الخامس: أَنْ يَتَنَزَّهَ عَنْ دُنَى الْمَكَايِبِ وَرَذِيلِهَا طَبْعاً،
وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرِّعاً؛ كَالْحِجَامَةِ، وَالذَّبَاغَةِ،
وَالصَّرْفِ، وَالصِّيَاغَةِ .⁶²

Pada bagian kelima Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya menghindari pekerjaan-pekerjaan yang hina, tindakan-tindakan yang kurang baik berdasarkan adat maupun agama.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang guru hendaknya menghindari pekerjaan-pekerjaan yang tercela dan menghindari tempat-tempat yang memiliki citra buruk. Seorang guru lebih baik menghindari pekerjaan yang terindikasi mengandung syirik, jual beli hal-hal yang merugikan, dan memakan harta riba. Karena, guru tidak hanya di tuntutan untuk menjaga citra dirinya secara lahir, tetapi dituntut menghindarkan prasangka buruk dari orang terhadapnya. Hal ini bertujuan agar orang lain tidak jatuh ke lembah dosa lantaran telah berperasangka buruk kepadanya.

- 6) Menjaga syiar-syiar keislaman.

السادس: أَنْ يَحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ

“Pada bagian keenam Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya menjaga syiar-syiar Islam.”

⁶² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 51,

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang guru hendaknya menjaga syiar-syiar keislaman seperti menegakkan shalat lima waktu di masjid secara berjama'ah, menebarkan salam, menganjurkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi musibah. Oleh karena itu, guru mesti aktif melibatkan diri dalam berbagai kegiatan agama dan segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan umat Islam berdasarkan cara-cara yang sesuai dengan syariat Allah Swt.⁶³

- 7) Menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat.

السَّابِعُ: أَنْ يَحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ.^{٦٤}

“Pada bagian ketujuh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya menjaga amalan-amalan yang disunahkan oleh agama.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang guru hendaknya memelihara amalan-amalan yang disunahkan oleh agama, baik berupa perkataan-perkataan maupun perbuatan-perbuatan, seperti menjaga tilawah Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah Swt dengan hati dan lisan, dan demikian juga menjaga doa-doa setiap siang dan malam. Selain itu, seorang guru senantiasa mengerjakan ibadah-ibadah yang disunahkan, seperti shalat, berpuasa, melakukan ibadah haji jika ia mampu, dan bershalawat kepada Rasulullah Saw. Ketika seorang guru membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk merenungkan setiap maknanya. Dengan begitu, ia akan memperoleh hikmah besar berupa ketentraman hati dan pencerahan.

- 8) Bergaul dengan manusia dengan akhlak terpuji

الثَّامِنُ: مَعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.^{٦٥}

⁶³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 51.

⁶⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 52.

“Pada bagian kedelapan Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang guru ketika bergaul dengan masyarakat hendaknya menjaga akhlak-akhlak mulia.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru hendaknya bergaul dengan sesama manusia yang memiliki akhlak terpuji, Ia mesti menampakkan raut wajah yang menyenangkan. Ia gemar bertegur sapa dengan menebarkan salam, memberi makan, berempati terhadap kesulitan-kesulitan yang telah di hadapi orang lain, menahan diri untuk menyakiti orang lain, tidak menggantungkan diri terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri, menggunakan kedudukan untuk membantu dalam hal kebaikan, mendekati diri kepada tetangga dan kerabat, dan bersikap lembut kepada para murid, serta berbuat baik kepada mereka. Jika seorang guru melihat seseorang yang tidak menegakkan syariat-syariat Islam, maka ia mesti membimbingnya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut.

- 9) Mensucikan batin dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji

التَّاسِعُ: أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنُهُ وَظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ،
وَيَعْمُرَهُ بِالْأَخْلَاقِ الرَّضِيَّةِ.⁶⁶

“pada bagian kesembilan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru mensucikan batin dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-terpuji.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru hendaknya membersihkan diri secara lahir maupun batin dari akhlak-akhlak yang tercela, seperti dzalim, dengki, riya’, sombong,

⁶⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 54.

⁶⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 54.

pearah, angkuh, tamak, jahat, berkhianat, berbangga diri dalam urusan dunia, ingin di puji dengan sesuatu yang telah ia perbuat, dan menyibukkan diri dengan aib orang lain, serta takut kepada selain Allah Swt. Hendaknya seorang guru berhati-hati dan mewaspadai diri dari sifat-sifat dan akhlak-akhlak tercela tersebut, dikarenakan dapat menimbulkan keburukan, maka seorang guru seharusnya mengisi lahir dan batin dengan akhlak-akhlak terpuji, seperti ikhlas, sabat, taqwa, ridha, zuhud, tawakkal, tata krama yang baik, menampakkan kebaikan, rendah diri terhadap Allah Swt, dan rendah hati terhadap manusia.

- 10) Berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu ingin menambah kebaikan

العاشر: دوام الحرص على الازدياد.⁶⁷

Pada bagian kesepuluh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaklah ingin selalu menambah kebaikan.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang guru hendaknya memiliki niat untuk menambah kebaikan. Seperti, belajar dan lebih mendalami ilmu pengetahuan secara konsisten, tekun, giat dan bersemangat. Guru hendaknya lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dikarenakan itu termasuk tanggung jawab terhadap kewajibannya perihal ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah seperti, menjaga sholat wajib dan sunnah, puasa, zakat, dan-lain-lain. Selain itu seorang guru hendaknya menyibukkan diri dengan membaca, berfikir, menganalisis, membuat catatan, dan meneliti. Seorang guru semestinya tidak menyia-nyiakan umurnya hanya untuk kegiatan di luar ilmu dan amal. Kecuali sekedar memenuhi kewajiban terhadap keluarga, mencari nafkah, makan dan minum, serta istirahat. Bahkan, jika seseorang yang lagi sakit pun tidak seharusnya

⁶⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 57.

menghentikan dari kegiatan ibadahnya maupun ilmiahnya, Dikarenakan, orang-orang yang benar-benar mendalami pengetahuan justru akan mendapatkan obat melalui kegiatan tersebut.

- 11) Menerima untuk mengambil faidah dari orang lain sekalipun dia di bawahnya

الحادي عشر: أَنْ لَا يَسْتَكْفَ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ
مَنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا؛ بَلْ يَكُونُ
حَرِيصًا عَلَى الْقَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ، وَالْحِكْمَةَ ضَالَّةً
الْمُؤْمِنَ يَلْتَقِطُهَا حَيْثُ وَجَدَهَا.⁶⁸

Pada bagian kesebelas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru tidak boleh segan belajar ilmu pengetahuan dari orang lain sekalipun orang tersebut berada di bawahnya dari sisi nasab, kedudukan, maupun usia. Sebaiknya tetap bersungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu pengetahuan di mana pun ia berada. Sebab, ilmu dan hikmah akan bermanfaat dan dapat di peroleh melalui orang yang mendapatkannya.

Sa'id bin Jubair berkata:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلَمَ وَظَنَّ أَنَّهُ
قَدِ اسْتَعْنَى وَانْتَفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ.

Artinya: “seseorang tetaplah berilmu selama dia terus belajar, jika dia meninggalkan belajar, menyangka dirinya tidak membutuhkan ilmu dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, maka dia adalah orang yang paling bodoh.”⁶⁹

⁶⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 58.

⁶⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 58.

12) Menulis pada saat memiliki kapasitas untuk menulis

الثاني عشر: الاشتغال بالتصنيف.⁷⁰

“Pada bagian kedua belas Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya menyibukkan diri dengan membuat karya tulis.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru mesti memiliki tradisi untuk mengarang, menulis, mengumpulkan, dan menyusun bidang keilmuan yang dikuasai. Sebab, menulis merupakan konsekuensi logis dari aktivitas seorang guru yang telah bersusah payah dalam mendalami bidang ilmu pengetahuan dengan membaca, meneliti, dan mempelajari. Selain itu, menulis bermanfaat untuk memperkuat daya ingat, mencerdaskan pikiran, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan hingga akhir hayat.

b. Etika Guru Dalam Mengajar

Dalam pandangan Ibnu Jama’ah etika seorang guru dalam mengajar mempunyai 12 (dua belas) etika yang harus dimiliki, yaitu:

1) Senantiasa menyiapkan diri dan mensucikan diri

الأوّل: إِذَا عَزَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَالخَبْثِ.⁷¹

“Pada bagian pertama Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa Seorang guru ketika akan berangkat mengajar hendaknya membersihkan diri dari hadats dan najis terlebih dahulu”.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang guru ketika akan berangkat mengajar hendaknya merapikan diri, memakai pakai-pakaian yang bagus, dan memakai wangi-wangian. Semua ini

⁷⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 59.

⁷¹ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 61.

bertujuan untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan menghargai syariat. Ibnu Jama'ah lantas mengisahkan bahwa Imam Malik bin Anas Ra, ketika seseorang telah datang kepadanya untuk mempelajari ilmu hadits hendaknya ia sudah bersih diri, merapikan diri, mengenakan pakaian yang layak, dan mengenakan sorban di kepalanya.

- 2) Adab meninggalkan rumah hingga tiba di majelis mengajar

الثَّانِي: إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ دَعَا بِالِدَعَاءِ الصَّحِيحِ عَنِ النَّبِيِّ وَهُوَ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارَكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ))، ثُمَّ يَقُولُ: ((بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، حَسْبِيَ اللَّهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِي وَأَدْرِ الْحَقَّ عَلَيَّ لِسَانِي)).⁷²

Pada bagian kedua Ibnu Jamaah menyatakan bahwa ketika keluar dari rumah, seorang guru hendaknya memanjatkan doa sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. “ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat dan tersesatkan, tergelincir atau digelincirkan, mendzalimi atau didzalimi, kebodohan atau dibodohi, maha mulia kekuasaan-Mu dan maha agung pujian-pujian-Mu, tiada Tuhan selain engkau” dan doa yang lain, “Dengan menyebut nama Allah, aku beriman dan berpegang teguh kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, tiada daya upaya, kecuali dari-Nya, ya Allah,

⁷² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 62.

tetapkanlah hatiku, tunjukkanlah kebenaran pada lisanku.”

3) Posisi duduk ketika mengajar

الثَّالِثُ: أَنْ يَجْلِسَ بَارِزًا لِجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ، وَيُوقِّرَ أَفْضِلَهُمْ بِالْعِلْمِ وَالسَّنِّ وَالصَّلَاحِ وَالشَّرَفِ، وَيَرْفَعَهُمْ عَلَى حَسَبِ تَقْدِيمِهِمْ فِي الْإِمَامَةِ.⁷³

Pada bagian ketiga Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru seharusnya duduk di tempat duduk yang dapat di lihat oleh semua hadirin dan memuliakan mereka berdasarkan ilmu, usia, keshalihan, dan kedudukan serta menghormati mereka berdasarkan tingkat prestasi pengetahuan masing-masing. Memuliakan mereka dengan cara bersikap lemah lembut dengan mengucapkan salam dan menampakkan raut wajah yang berseri-seri. Lalu, guru mesti mengarahkan pandangan secara menyeluruh kepada hadirin apabila terdapat seseorang yang ingin mengajukan pertanyaan maka ia dapat fokus menghadap kepadanya.

4) Membuka majelis mengajar dengan tilawah dan doa sebelum masuk ke dalam pelajaran

الرَّابِعُ: أَنْ يَقْدَمَ عَلَى الشُّرُوعِ فِي الْبَحْثِ وَالتَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، تَبْرُكًا وَتَيْمُّنًا وَكَمَا هُوَ الْعَادَةُ، فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ مِنْ مَدْرَسَةٍ شَرَطَ فِيهَا ذَلِكَ اتَّبَعَ الشَّرْطَ.

Pada bagian keempat Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru sebelum memulai pembelajaran hendaklah membaca sebagian dari ayat al-Qur'an untuk mengambil keberkahan, kemudian berdo'a

⁷³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 63.

untuk dirinya sendiri, para hadirin, dan seluruh kaum muslim. Lalu ia membaca ta'awud, basmallah, bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan memohon keridhaan untuk kaum muslim, para guru, dan orang tua.

Untuk memperkuat pendapatnya tersebut Imam Al-Ghazali merujuk kepada firman Allah Swt:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6).⁷⁴

5) Mendahulukan pelajaran yang lebih mulia

الخامس: إِذَا تَعَدَّدَتِ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ
فَالْأَشْرَفَ، وَالْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ؛ فَيَقْدِّمُ تَفْسِيرَ الْقُرْآنِ،
ثُمَّ الْحَدِيثَ، ثُمَّ أَصُولَ الدِّينِ، ثُمَّ أَصُولَ الْفَقْهِ، ثُمَّ
الْمَذْهَبَ، ثُمَّ الْخِلَافَ، أَوْ النَّحْوَ أَوْ الْجَدَلَ.⁷⁵

Pada bagian kelima Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru ketika ia mengajarkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan dalam satu hari maka ia harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang lebih penting. Maka seorang guru, misalnya, harus mendahulukan tafsir al-Qur'an, kemudian Hadits, kemudian Ushuluddin, kemudian Ushul Fiqih, kemudian Madzhab, kemudian perbedaan pendapat, kemudian nahwu atau perdebatan. Jika ia mengajar di sebuah lembaga yang ada persyaratan tentang mata pelajaran. Maka ia harus mengikuti syarat-syarat tersebut dan mendahulukan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan pendirian lembaga pendidikan tersebut.

⁷⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 63.

⁷⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 64.

6) Adab berbicara di majelis pelajaran

السَّادِسُ: أَنْ لَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ،
وَلَا يَخْفِضُهُ خَفْضًا لَا يَحْصُلُ مَعَهُ كَمَالُ الْفَائِدَةِ.

Pada bagian keenam Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya tidak mengeraskan suara melebihi dari kapasitasnya. Ia harus mengatur suaranya agar tidak terlalu keras sehingga dapat mengganggu orang yang di luar pelajaran dan juga tidak terlalu pelan, namun apabila ada murid yang kurang pendengarannya, maka guru boleh mengeraskan suaranya.

Ibnu Jama'ah mengutip hadits Rasulullah Saw:

عَنْ النَّبِيِّ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتَ الْخَفِيضَ وَ
يُبْغِضُ الصَّوْتَ الرَّفِيعَ)).

Artinya: “Nabi Saw berkata: *sesungguhnya Allah mencintai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi.*”⁷⁶

7) Menjaga majelis pelajaran dari kegaduhan

السَّابِعُ: أَنْ يَصُونَ بِمَجْلِسِهِ عَنِ اللَّعْطِ. فَإِنَّ الْعَاطَ تَحْتَ
اللَّعْطِ ، وَعَنْ رَفْعِ الْأَصْوَاتِ وَاحْتِلَافِ وَجْهَاتِ
الْبَحْثِ.⁷⁷

Pada bagian ketujuh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru harus bisa menjaga kelasnya dari ajang bersendau gurau dan perdebatan yang tidak terarah. Apabila telah terjadi perdebatan yang tidak terarah, maka guru segera mengingatkan para hadirin

⁷⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 65.

⁷⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 66.

bahwa hal tersebut tidaklah patut untuk dibiasakan, terlebih apabila yang diperdebatkan telah ditemukan jawaban yang tepat. Seorang guru hendaknya mengingatkan kepada para murid bahwa tujuan dari belajar mengajar adalah mencari manfaat, mencari kebenaran, dan membersihkan jiwa. Seorang penuntut ilmu tidaklah baik untuk saling bertikai dan saling bersaing, karena dapat memunculkan kebencian dan permusuhan.

- 8) Memberi peringatan siapa yang melanggar adab

الْقَامِمُ: أَنْ يَزْجُرَ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْتِهِ، أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدٌ فِي بَحْتِهِ، أَوْ سَوْءُ أَدَبٍ، أَوْ تَرَكَ إِنْصَافٍ بَعْدَ ظَهْوَرِ الْحَقِّ؛ أَوْ أَكْثَرَ الصِّيَاحِ بِغَيْرِ فَائِدَةٍ، أَوْ أَسَاءَ أَدَبُهُ عَلَى غَيْرِهِ مِنَ الْحَاضِرِينَ أَوْ الْعَائِلِينَ.⁷⁸

Pada bagian kedelapan Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaklah memberi peringatan kepada murid yang sudah melanggar norma-norma dalam proses pembelajaran seperti, murid menunjukkan pertentangan dan kurang ajaran, berteriak-teriak, dan tidak sopan kepada orang lain. Guru memberi peringatan secara tidak berlebihan, dilarang untuk mengeraskan suara tanpa manfaat yang jelas, dan tidak disarankan untuk mencaci seorang murid yang tidak hadir. Sehingga suasana kelas atau majelis tetap kondusif.

- 9) Sikap objektif dan berkata “aku tidak mengetahui” untuk sesuatu yang tidak diketahuinya

⁷⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 67.

التَّاسِعُ: أَنْ يَلْزَمَ الْإِنْصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ، وَيَسْمَعَ
السُّؤَالَ مِنْ مُورِدِهِ عَلَى وَجْهِهِ -وَإِنْ كَانَ صَغِيرًا-
وَلَا يَتَرَفَّعَ عَنِ سَمَاعِهِ فَيُحْرَمَ الْفَائِدَةَ.⁷⁹

Pada bagian kesembilan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki sikap adil dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak pahami, hendaknya ia mengatakan “saya tidak tahu”. Guru menjawab pertanyaan sesuai kemampuan pemahamannya atau memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab. Kemudian, guru mengembalikan hasil jawaban tersebut kepada si penanya. Hal ini menegaskan bahwa guru mesti bersikap jujur secara keilmuan.

- 10) Memperlakukan bukan anggota kelas dengan baik

العَاشِرُ: أَنْ يَتَوَدَّدَ لَغَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ، وَيَبْسُطَ لَهُ
لِيُشْرِحَ صَدْرَهُ، فَإِنَّ لِلْقَادِمِ دَهْشَةً، وَلَا يَكْتَرُ الْإِلْتِقَاتِ
وَالنَّظَرَ إِلَيْهِ اسْتِعْرَابًا لَهُ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مُحْجَلُهُ.⁸⁰

Pada bagian kesepuluh Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki sikap sopan, santun, ramah dan berwajah berseri-seri di depan orang asing (bukan anggota kelas) yang datang ketika majelis berlangsung. Ia mempersilahkan dan menerima orang asing itu secara baik. Tetapi, ia tidak diperbolehkan terlalu sering menoleh kepadanya

⁷⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 67.

⁸⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 69.

agar orang yang bersangkutan merasa nyaman di majelis. Dengan kata lain, guru mesti mampu menjaga suasana belajar di kelas sehingga aktivitas pembelajaran berjalan menyenangkan.

11) Adab menutup pelajaran

الحادى عشر: جرت العادة أن يقول المدرس عند ختم كل درس: ((والله أعلم)).

Pada bagian kesebelas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan guru pada saat mengakhiri pelajarannya hendaknya berkata: *(Wallahu a'lam).*” *“Wallahu a'lam”* (Allah yang maha tahu) menunjukkan arti keikhlasan kepada Allah Swt. Seharusnya, sebelum menutup pelajaran guru juga harus berkata “Inilah yang terakhir atau selanjutnya akan diterangkan besok, *insyaAllah.*” Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar di mulai dan di tutup dengan kesadaran tentang Allah Swt. Dan alangkah baiknya guru menutup pelajaran dengan membaca do'a kafaratul majlis:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Artinya: “Maha suci engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, tidak ada Tuhan yang haq kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”⁸¹

12) Hendaknya tidak mengajar terlebih dahulu, sebelum ia mampu

الثاني عشر: أن لا ينتصب للتدريس إذا لم يكن أهلاً له، ولا يذكر الدرس من علم لا يعرفه، سواء اشترط

⁸¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 69.

الْوَاقِفُ أَمْ لَمْ يَشْتَرِطْهُ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌّ فِي الدِّينِ
 وازدراءً بَيْنَ النَّاسِ.⁸²

Pada bagian keduabelas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mengetahui keahlian yang dimilikinya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut. ia tidak dibenarkan mengajarkan ilmu pengetahuan apapun selain bidang keahliannya. Barang siapa melakukan hal tersebut, maka ia termasuk mempermainkan agama dan menyebarkan kerusakan di tengah masyarakat luas.

c. Etika Guru Terhadap Murid

Dalam pandangan Ibnu Jama'ah etika seorang guru terhadap murid mempunyai 14 (empat belas) etika yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Ikhlas dalam mengajar para murid dan bertujuan untuk menghidupkan syariat

الأوَّلُ: أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيهِمْ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى،
 وَنَشْرَ الْعِلْمِ، وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ، وَدَوَامَ ظُهُورِ الْحَقِّ، وَتُحْمُولَ
 الْبَاطِلِ، وَدَوَامَ خَيْرِ الْأُمَّةِ بِكُثْرَةِ عِلْمَائِهَا.

Pada bagian pertama Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa tujuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik para murid yaitu untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, menegakkan kebenaran, meninggalkan segala hal yang tercela, menjaga kemaslahatan umat dan mencari ridha dari Allah Swt melalui orang-orang yang mendapatkan ilmu darinya dan mengamalkannya, serta mengharapkan berkah dari doa-doa mereka. Sebab, salah satu hal yang terpenting dalam urusan agama yaitu mengamalkan ilmu

⁸² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 70.

pengetahuan dan akan mendapatkan derajat yang paling tinggi untuk orang mukmin.

Rasulullah Saw Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جَحْرِهَا يَصَلُّونَ عَلَى مَعْلَمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, Malaikat-malaikat-Nya, dan penduduk langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*”⁸³

- 2) Tidak menolak mengajar hanya karena niat murid belum ikhlas

الثَّانِي: أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ، فَإِنَّ حُسْنَ النِّيَّةِ مَرْجُوٌّ لَهُ بِبِرْكَةِ الْعِلْمِ.⁸⁴

Pada bagian kedua Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru tidak diperbolehkan untuk menolak dalam mengajar para murid walaupun tujuan belajar murid belum benar. Sesungguhnya, sebaik-baiknya niat justru diharapkan akan menjadi lurus melalui berkah ilmu yang dipelajarinya.

Sebagaimana perkataan ulama terdahulu bahwa:

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِعَيْرِ اللَّهِ، فَأَبَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ.

Artinya: “*Kami mencari ilmu karena selain Allah, namun ilmu itu enggan diperoleh kecuali karena Allah Swt.*”

⁸³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 72.

⁸⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 72.

3) Mendorong para murid terhadap ilmu

الثَّالِثُ: أَنْ يُرْعِبَهُ فِي الْعِلْمِ وَطَلَبِهِ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ،
 بِذِكْرِهِمَا أَعَدَّ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ مِنْ مَنَازِلِ الْكِرَامَاتِ،
 وَأَتَمَّ وَرَثَةَ الْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ يُعْطِيهِمْ
 الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ، وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا وَرَدَ فِي فَضْلِ الْعِلْمِ
 وَالْعُلَمَاءِ مِنَ الْآيَاتِ وَالْأَخْبَارِ وَالْآثَارِ وَالْأَشْعَارِ.⁸⁵

Pada bagian ketiga Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru seharusnya mencintai ilmu pengetahuan dan memberikan dorongan kepada para murid untuk mencintai ilmu pengetahuan dan mempelajarinya setiap saat. Ia hendaknya mengingatkan para murid, bahwa Allah Swt akan memberikan derajat yang tinggi bagi para ahli ilmu pengetahuan, mereka ialah pewaris Nabi. Secara berangsur ia harus menanamkan kesadaran akan kemuliaan ilmu dan ulama pada muridnya melalui ayat Al-Quran, Al-Atsar, Al-Akhbar, dan syair-syair.

4) Mencintai murid sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri

الرَّابِعُ: أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَيُنْبَغِي أَنْ
 يَعْنِيَ بِمَصَالِحِ الطَّالِبِ، وَيَعَامِلُهُ بِمَا يُعَامِلُ بِهِ أَعَزَّ أَوْلَادِهِ
 مِنَ الْحَنَوِّ وَالشَّقَقَةِ عَلَيْهِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِ، وَالصَّبْرِ عَلَى
 جَفَاءِ.⁸⁶

Pada bagian keempat Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan

⁸⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 73.

⁸⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 73-74.

kemaslahatan para muridnya. Memperlakukan dengan perlakuan seperti yang di berikan terhadap anak tersayanganya berupa kasih sayang, berbuat baik kepadanya, penuh cinta, bersabar atas perilaku murid yang tidak sopan yang mungkin terjadi, dan membuka maaf sebisa mungkin. Karena tujuannya adalah mendidiknya dengan baik, memperbaiki kehidupannya, dan membaguskan akhlaknya.

5) Lemah lembut dalam mengajar

الخامس: أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسَهْوَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ،
وَحُسْنِ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ.⁸⁷

Pada bagian kelima Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru ketika memberikan pelajaran hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah di pahami dan mudah dicerna oleh para murid. Guru tidak boleh menyembunyikan ilmu pengetahuan yang di milikinya, ia harus terbuka ketika menjawab pertanyaan dari murid. Menurut Ibnu Jama'ah, guru yang menyembunyikan ilmu pengetahuannya hanya akan mengacaukan pemahaman dan pikiran para murid.

6) Kesungguhan dalam memahami murid

السادس: أَنْ يَحْرَصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ، بِذَلِّ جُهِدِهِ وَتَقْرِيْبِ الْمَعْنَى لَهُ، مِنْ غَيْرِ إِكْتِنَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذَهْنُهُ، أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حَفْظُهُ، وَيُوضِّحُ لِمَتَوَقَّفِ الدَّهْنِ الْعِبَارَةَ، وَيَحْتَسِبُ إِعَادَةَ الشَّرْحِ لَهُ وَتَكَرَّرَهُ.

⁸⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 74.

وَيَبْدَأُ بِتَصْوِيرِ الْمَسَائِلِ، ثُمَّ يَوْضَحُهَا بِالْأَمْثَلِ وَذَكَرِ
الدَّلَائِلِ.⁸⁸

Pada bagian keenam Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memberi pemahaman kepada para murid dengan mengerahkan daya dan upaya, memperhatikan kemampuan para murid sehingga tidak memberikan beban yang melebihi kapasitas intelektualnya. Ketika didapatinya murid yang kesulitan menerima materi pelajaran, sebaiknya ia mengulangi penjelasannya. Sepatutnya, guru memulai pengajarannya dengan mengemukakan suatu permasalahan, menjelaskan materi beserta contohnya, menyajikan dalil-dalil, dan menginformasikan sumber-sumber informasi yang jelas.

7) Guru menjajaki pemahaman murid terhadap pelajaran yang telah disampaikan

السَّابِعُ: إِذَا فَرَعَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ
بَطَرْحِ مَسَائِلٍ تَتَعَلَّقُ بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ، يَمْتَحِنُ بِهَا فَهْمَهُمْ
وَضَبْطَهُمْ لِمَا شَرَحَ لَهُمْ، فَمَنْ ظَهَرَ اسْتِحْكَامَ فَهْمِهِ
لَهُ بِتَكَرُّرِ الْإِصَابَةِ فِي جَوَابِهِ شُكْرَهُ، وَمَنْ لَمْ يَفْهَمْهُ
تَلَطَّفَ فِي إِعَادَتِهِ لَهُ.⁸⁹

Pada bagian ketujuh Ibnu Jamaah menyatakan bahwa jika seorang guru telah selesai menyampaikan isi materi pelajaran, ia disarankan untuk memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dikemukakan kepada murid yang

⁸⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 75.

⁸⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 76.

bertujuan untuk menguji pemahaman dan daya serap murid tentang isi materi pelajaran. Seorang murid yang telah memahami pelajaran tersebut dan menjawab pertanyaan guru dengan benar, maka guru harus memuji murid tersebut. Dan untuk murid yang belum paham tentang pelajaran tersebut, maka sebaiknya guru mengulang pelajaran dengan penuh kesabaran sampai muridnya paham.

- 8) Mengatur waktu tertentu untuk menguji hafalan dan pemahaman murid

الثَّامِنُ: أَنْ يُطَالِبَ الطَّلِبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ
المَحْفُوظَاتِ، وَيَمْتَحِنَ ضَبْطَهُمْ لِمَا قَدَّمَ لَهُمْ مِنْ
القَوَاعِدِ المِهْمَةِ وَالْمَسَائِلِ الغَرِيبَةِ، وَيُخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلَ تَبْنِي
عَلَى أَصْلِ قَرَرُهُ أَوْ دَلِيلِ ذِكْرُهُ.⁹⁰

Pada bagian kedelapan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mengatur waktu untuk menguji hafalan dan daya tangkap para murid. menguji mereka berupa kaidah-kaidah penting dan permasalahan-permasalahan yang berpijak kepada dasar dan dalil yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru harus memberikan pujian kepada murid yang dapat menghafal dengan baik dan kepada murid yang hafalannya belum baik maka guru menganjurkan mereka untuk mengulang kembali hafalannya serta memotivasinya secara tegas untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan ilmu.

⁹⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 77.

- 9) Tidak membebani murid di luar kesanggupannya

التَّاسِعُ: إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَمْتَنُّهُ حَالَهُ، أَوْ تَحْمَلَهُ طاقته، وخاف الشيخ ضجره؛ أوصاه بالرَّفَقِ بنفسه.

Pada bagian kesembilan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa apabila seorang guru melihat seorang murid berusaha terlalu keras dalam belajar, sehingga melampaui kemampuannya, dan dikhawatirkan berakibat fatal pada pribadi murid, maka ia harus menasehatinya dengan lemah lembut, agar murid beristirahat dan mengurangi intensitas belajarnya. Dan apabila telah tampak pada murid perasaan bosan dan lelah, hendaknya guru memberi waktu untuk beristirahat dan mengurangi pekerjaannya.

Guru hendaknya mengingatkannya dengan sabda Nabi Saw:

انَّ الْمُنْبِتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى .

Artinya: *“Sesungguhnya musafir yang memaksakan diri, dia tidak akan sampai ke negeri tujuan dan dia tidak akan menyisakan hewan tunggangannya.”*⁹¹

- 10) Menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu

الْعَاشِرُ: أَنْ يَذْكَرَ لِلطَّلَبَةِ قَوَاعِدَ الفَنِّ الَّتِي لَا تَنْخَرِمُ؛ إِمَّا مُطْلَقًا كَتَقْدِيمِ الْمَبَاشِرَةِ عَلَى السَّبَبِ فِي الضَّمَانِ.⁹²

Pada bagian kesepuluh Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu menjelaskan kepada para murid prinsip-prinsip dasar

⁹¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 77.

⁹² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 78.

ilmu dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan beban yang diajarkan dan dapat menunjukkan kepada para murid referensi utama yang penting untuk di kaji. Dengan begitu, murid-murid akan memahami dari manfaat atau hikmah dari materi pelajaran yang tengah disampaikan oleh guru.

- 11) Tidak mengistimewakan sebagian murid atas murid-murid yang lain

الحادي عَشْرَ: أَنْ لَا يُظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ أَوْ اعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنٍّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلٍ أَوْ دِيَانَةٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُؤْجِحُ الصَّدْرَ وَيُنْفِرُ الْقَلْبَ.⁹³

Pada bagian kesebelas Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru semestinya tidak menampakkan kepada para murid karena telah mengistimewakan beberapa murid berupa perhatian dan kasih sayang yang lebih banyak dari pada murid yang lain. Padahal mereka semuanya sama baik usia, pemahaman, keutamaan, dan agama. Sebab, hal tersebut akan menciptakan kecemburuan di antara mereka.

- 12) Memperhatikan adab dan akhlak murid

الثاني عَشْرَ: أَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَهَدْيِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَظَاهِرًا.⁹⁴

Pada bagian keduabelas Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seseorang guru harus memperhatikan adab, perilaku, dan akhlak para murid secara lahir dan batin. Jika ia mengetahui seorang murid telah melakukan perbuatan yang haram,

⁹³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 79.

⁹⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 80.

makruh, berperilaku buruk terhadap para guru dan para sesama murid, sesuatu yang bisa melalaikan dari kegiatan belajar, banyak bicara tanpa faidah, bergaul dengan orang yang kurang baik, maka seorang guru harus berupaya mencegah para murid melakukan hal tersebut. caranya adalah dengan memberikan suatu nasehat, peringatan, dan hukuman kepada murid yang bersangkutan.

- 13) Mewujudkan kemaslahatan kepada para murid

الثَّالِثُ عَشَرَ: أَنْ يَسْعَى فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمَعَ قُلُوبِهِمْ
وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تيسَّرَ عَلَيْهِ مِنْ جَاهٍ وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ
عَلَى ذَلِكَ وَسَلَامَةِ دِينِهِ وَعَدَمِ ضَرُورَتِهِ.⁹⁵

Pada bagian ketigabelas Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mewujudkan kemaslahatan kepada para muridnya. Apabila di antara mereka ada yang mengalami kesulitan, maka guru harus memberi sebuah pertolongan. apabila salah satu murid tidak hadir di kelas, maka ia harus menanyakan kabarnya kepada teman-temannya. Jika guru tidak mendapatkan informasi, maka ia mengutus orang untuk mendatangi rumah muridnya. Jika murid sakit, ia harus menjenguknya secara langsung dan menunjukkan kasih sayang dan perhatian serta mendoakannya.

- 14) Tawadhu' kepada murid

الرَّابِعُ عَشَرَ: أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ، وَكُلُّ مُسْتَرَشِدٍ
سَائِلٍ.⁹⁶

⁹⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 81.

⁹⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 82.

Pada bagian keempatbelas Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang bersikap rendah hati (tawadhu') terhadap murid-muridnya. Sehingga ia harus bertutur sapa dengan ramah dan wajah yang berseri-seri ketika bertemu dengan para muridnya. Sepatutnya, guru harus bisa menyenangkan hati para murid dengan menanyakan kabar dan keadaan murid. Dengan sikap guru tersebut, niscaya mereka akan senang belajar kepadanya. Sebab, mereka akan merasa disayangi dan dihargai.

5. Etika Murid Menurut Ibnu Jama'ah

Ibnu Jamaah membagi etika murid menjadi 3 pasal yaitu etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajaran.

a. Etika Murid Terhadap Diri Sendiri

Dalam pandangan Ibnu Jama'ah etika seorang murid terhadap diri sendiri mempunyai sepuluh (sepuluh) etika yang harus dimiliki, yaitu:

1) Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela

الأوَّلُ: أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ غِشٍّ وَدَنْسٍ وَغِلٍّ
وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَخُلُقٍ.⁹⁷

Pada bagian pertama Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang guru hendaknya membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela seperti, curang, ucapan yang kotor, niat yang jahat, saling benci, hasad, dan aqidah yang buruk. Dengan membersihkan hati, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam menuntut ilmu. Bahkan, Allah Swt akan memberi kemudahan untuk

⁹⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 86.

memahami makna-makna isi pelajaran yang sulit di pahami sehingga dapat memperoleh kebenaran isi ilmu pengetahuan.

2) Niat yang baik dalam menuntut ilmu

الثَّانِي: حُسْنُ النِّيَّةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.⁹⁸

“Pada bagian kedua Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang murid hendaklah memperbaiki niat dalam mencari ilmu.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang murid gendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu dengan bertujuan untuk mengharapkan ridha Allah Swt. Selain itu, ia mesti memiliki niat untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya, sehingga ia dapat menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiiasi batin, dan mendekati diri kepada Allah Swt. Seorang murid yang ikhlas dalam mencari ilmu maka akan meraih apa yang Allah sediakan untuk para ahli ilmu berupa ridha-Nya dan karunia-Nya yang besar. Dengan memiliki niat yang suci ini, maka seorang murid akan mendapatkan keberhasilan dalam belajar.

Tujuan dari penuntut ilmu bukan hanya untuk mendapatkan kepentingan duniawi berupa kedudukan, kemewahan, mendapatkan gelar, harta benda yang banyak, dan supaya dapat pujian dari orang lain. Sebab, ilmu yang telah ia dapatkan akan sia-sia dan tidak akan mendapatkan ridha dari Allah Swt. Selain itu tujuan dari penuntut ilmu yaitu untuk menunaikan kewajiban ekstensial manusia, yaitu Khalifah Allah di muka bumi ini.

⁹⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 86.

3) Memanfaatkan waktu untuk ilmu

الثَّالِثُ: أَنْ يُبَادِرَ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ إِلَى التَّحْصِيلِ،
وَلَا يَغْتَرَّ بِجِدَعِ التَّسْوِيفِ وَالتَّأْمِيلِ، فَإِنَّ كُلَّ سَاعَةٍ
تَمَّضِي مِنْ عُمُرِهِ لَا بَدَلَ لَهَا وَلَا عَوْضَ عَنْهَا.⁹⁹

“Pada bagian ketiga Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya memanfaatkan masa muda dan waktu-waktunya untuk mencari ilmu. Janganlah terbujuk pada kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan. Sebab, setiap jam yang telah terlewatkan dari umur wajib dipergunakan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan waktu yang telah hilang pasti tidak akan bisa kembali. Maka dari itu, murid yang baik semestinya mencurahkan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan.”

4) Qana’ah

الرَّابِعُ: أَنْ يَفْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ بِمَا تَيْسَّرَ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا،
وَمِنَ اللَّبَاسِ بِمَا سَتَرَ مِثْلَهُ وَإِنْ كَانَ خَلْقًا.¹⁰⁰

“Pada bagian keempat Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya merasa cukup atas apa yang dia miliki, baik berupa pakaian, makanan, dan lain sebagainya.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang murid hendaknya memiliki sifat *qona’ah*, menerima sesuatu yang telah di berikan oleh Allah dengan ikhlas. Dengan memiliki sifat itu, ia akan sabar terhadap sulitnya hidup dan sulitnya mencari ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan hikmah dan kemuliaan ilmu, maka ia akan rela mengalami

⁹⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 87.

¹⁰⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 88.

kesusahan dan kepayahan. Sehingga, ia berkeyakinan penuh bahwa orang yang ahli ilmu pengetahuan tidak akan pernah menjadi fakir.

5) Membagi waktu untuk ilmu

الخَامِسُ: أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ، وَيَعْتَثِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعَمَلِ قِيَمَةٌ لَهُ، وَأَجُودُ الْأَوْقَاتِ لِلْحَفِظِ الْأَسْحَارِ، وَلِلْبَحْثِ الْأَبْكَارِ، وَلِلْكِتَابَةِ وَسَطِ النَّهَارِ، وَلِلْمُطَالَعَةِ وَالْمَذَاكِرَةِ اللَّيْلِ.

Pada bagian kelima Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaklah memaksimalkan waktu pagi, siang, malam, dan waktu longgarnya dengan baik. Maksudnya, memanfaatkan sisa umurnya untuk ilmu pengetahuan secara bersungguh-sungguh. Sebab, umur termasuk hal yang tidak ternilai harganya. Menurut Ibnu Jama'ah waktu yang paling bagus untuk menghafal ialah sahur, untuk membahas suatu persoalan adalah pagi hari, untuk menulis adalah tengah hari, dan untuk menelaah dan *muraja'ah* adalah malam hari.¹⁰¹

6) Memakan makanan secukupnya

السَّادِسُ: مِنْ أَعْظَمِ الْأَسْبَابِ الْمَعِينَةِ عَلَى الْإِشْتِغَالِ، وَالْفَهْمِ وَعَدَمِ الْمَلَالِ أَكْلَ الْقَدْرِ الْيَسِيرِ مِنَ الْحَلَالِ.

“Pada bagian keenam Ibnu Jamaah menyatakan bahwa berlebihan dalam makan dan minum akan menyebabkan banyak tidur, tumpul pikiran, berhentinya otak, berhentinya indera, dan mudah malas, serta resiko bahaya penyakit jasmani

¹⁰¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 89.

sebagaimana bait milik Ibnu ar-Rumi yang dikutip Ibnu Jama'ah:

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ، يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ .

Artinya: “*Sesungguhnya kebanyakan penyakit yang kamu lihat, pemicunya berasal dari makanan dan minuman.*”¹⁰²

7) Bersikap wara'

السَّابِعُ: أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ .^{١٠٣}

“Pada bagian ketujuh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya menghiasi diri dengan sifat *wara'*.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid hendaknya memiliki sifat *wara'* (menjauhi perkara yang subhat, tidak jelas halal dan haramnya) dalam segala urusannya. Dengan sifat *wara'* ini, ia dapat mencari dan memilah kesalahan atau kejelekan dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala hal apa yang ia dan keluarganya butuhkan. Hal ini dimaksudkan agar hatinya disinari oleh cahaya-Nya dan dapat mengambil manfaat darinya.

8) Meminimalkan makanan yang memicu kebodohan

الثَّامِنُ: أَنْ يَقْلَلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ
 أسبابِ البَلَادَةِ وَضَعْفِ الحَوَاسِّ كَالْتُّفَاحِ الحَامِضِ
 والباقلاءِ وشربِ الخَلِّ.^{١٠٤}

¹⁰² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 90.

¹⁰³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 91.

¹⁰⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 92.

“Menurut Jama’ah seorang murid hendaknya meminimalkan makanan. Sebab, memakan makanan yang terlalu banyak dapat menyebabkan kebodohan dan melemahkan panca indera. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang penuntut ilmu mampu mengurangi porsi makanannya sesuai dengan batas kewajaran sehingga akan memudahkan dalam beraktivitas dan belajar.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang murid hendaknya meminimalkan makanannya jika memang tidak mengganggu kesehatannya. Makan secara berlebihan dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan ini merupakan faktor resiko dari banyak penyakit. Banyak makan akan lebih rentan terkena hipertensi, kolesterol tinggi, dan meningkatnya risiko terjadinya penyakit kronik. Terlalu banyak makan juga akan menciptakan kebodohan dan melemahkan panca indera murid. Maka sebaiknya murid memakan makanan sesuai kebutuhan tubuh.

9) Meminimalkan tidur

التَّاسِعُ: أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقَهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ
وَذَهْنِهِ.^{١٠٥}

“Pada bagian kesembilan Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang murid seharusnya meminimalkan tidur selama tidak berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh dan otaknya.”

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama’ah tersebut seorang murid hendaknya dalam sehari semalam tidak dianjurkan untuk tidur lebih dari delapan jam. Ia diperbolehkan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, dan matanya dengan rekreasi atau tamasya apabila ia telah bosan terhadap mater-materi yang sedang ia pelajari. Selain itu, Ibnu Jama’ah menyarankan para murid untuk berolahraga dan

¹⁰⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 92.

berjalan-jalan. Sebab, dengan berolahraga para murid dapat menambah energi, menambah relaksasi, dan baik untuk otak. Hal ini dilakukan untuk menyegarkan kembali pikiran murid, bukan untuk membuang-buang waktu

10) Memilih pergaulan

العَاشِرُ: أَنْ يَتْرَكَ العِشْرَةَ، فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَمِّ مَا يَنْبَغِي
 لَطَالِبِ العِلْمِ وَلَا سِيَّمَا لَعَيْرِ الجِنْسِ، وَخُصُوصاً لِمَنْ
 كَثُرَ لَعِبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطَّبَاعَ سَرَّاقَةٌ.^{١٠٦}

“Pada bagian kesepuluh Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya memilih pergaulan yang baik dan tidak bergaul dengan lawan jenis. Pergaulan yang baik akan membantunya untuk mendapatkan keutamaan ilmu dan kebaikan akhlak. Sedangkan pergaulan yang buruk hanya akan menciptakan kerugian dan kehinaan. Selain itu, seorang murid hendaklah mencari teman yang cerdas dan berakhlak mulia, sehingga ia akan termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi dan terus memperbaiki diri.”

b. Etika Murid Terhadap Guru

Dalam pandangan Ibnu Jama’ah etika seorang murid terhadap guru mempunyai 13 (tiga belas) etika yang harus dimiliki, yaitu:

1) Memilih guru secara baik

الأوَّلُ: أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ.^{١٠٧}

“Pada bagian pertama Ibnu Jama’ah menyatakan bahwa seorang penuntut ilmu agar memilih guru secara baik.”

¹⁰⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 94.

¹⁰⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama’ah al-Kinani asy-Syafi’i, *Tadzkirotus Sami’ Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta’alim*, 96.

Secara kontekstual dari pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut seorang murid sebelum menuntut ilmu hendaknya memilih guru secara baik dan untuk mencari ilmu tersebut hendaknya beristikharahlah kepada Allah Swt tentang kepada siapa ia akan mencari ilmu, semestinya ia memilih seorang guru yang baik akhlaknya demikian pula dengan adabnya. Jika memungkinkan hendaknya memilih guru yang benar-benar pandai, terbukti kasih sayangnya, terlihat kepribadian baiknya, memiliki sifat *'iffah*, bagus metode pengajarannya, dan baik dalam memberi pemahaman. Bahkan, ada baiknya ia berusaha memperoleh guru yang mempunyai kesempurnaan pengetahuan di bidang ilmu umum maupun ilmu agama.

2) Mentaati guru

الثَّانِي: أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ، وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ
وَتَدْبِيرِهِ، بَلْ يَكُونُ مَعَهُ كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّبَّابِ
الْمَاهِرِ.^{١٠٨}

Pada bagian kedua Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaklah patuh kepada guru dan senantiasa dekat dengan guru sebagaimana orang sakit yang selalu di dampingi oleh seorang dokter. Selain itu, ia mesti berdiskusi dengan guru tentang apa yang akan dia lakukan, berusaha mendapatkan ridhanya, menghormati selayaknya orang tua sendiri, dan tawadlu' kepada guru, serta menyadari bahwa merendahkan diri untuk gurunya merupakan kemuliaan.

¹⁰⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 97.

3) Memuliakan guru

الثَّالِثُ: أَنْ يَنْظُرَهُ بَعَيْنِ الْإِجْلَالِ، وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةً
الْكَمَالِ.¹⁰⁹

Pada bagian ketiga Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya melihat guru dengan penuh pandangan kehormatan dan selalu beriktikad baik terhadap guru. Sebab, memuliakan guru dapat membuka jalan murid untuk menerima keberkahan ilmu dari Allah Swt. Seorang murid tidak patut memanggil guru dengan sebutan “engkau”, “kamu”, dan tidak memanggilnya dari jarak yang jauh. Tetapi hendaknya memanggil dengan “Syaiikh” atau “Ustadz”. Karena, hal ini menunjukkan penghormatan kepada guru.

4) Mengetahui hak dan keutamaan guru

الرَّابِعُ: أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ، وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ.¹¹⁰

Pada bagian keempat Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya mengetahui hak-hak guru dan tidak pernah melupakan jasa baiknya seorang guru. Menurut Ibnu Jama'ah yang mengutip perkataan Syu'bah bahwa seorang murid hendaknya menjadikan gurunya sebagai tuannya yang senantiasa ia muliakan dan mendoakan kebaikan gurunya. Ketika gurunya telah meninggal dunia maka ia menjaga anak-anak, kerabat, dan orang-orang terdekat beliau serta berziarah ke makamnya secara berkala, beristighfar, dan bersedekah untuknya.

¹⁰⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 98.

¹¹⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 99.

- 5) Bersabar terhadap sikap tak acuh guru

الخَامِسُ: أَنْ يَصْبِرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنْ شَيْخِهِ أَوْ
سَوْءِ خُلُقٍ.^{١١١}

Pada bagian kelima Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaklah bersabar terhadap perlakuan kurang baik dari gurunya, selama perbuatannya tidak mencederai kehormatan dan mengancam keselamatan dirinya. Ia harus bersabar dan berpikir positif terhadap gurunya. Sebab, boleh jadi semua perlakuan guru itu untuk kebaikan dirinya, untuk menguji kekuatan niatnya dalam mencari ilmu pengetahuan. Apabila ia mampu bersabar maka ia akan memperoleh keberkahan dari Allah Swt.

- 6) Berterima kasih kepada guru atas perhatiannya

السَّادِسُ: أَنْ يَشْكُرَ الشَّيْخَ عَلَى تَوْفِيفِهِ عَلَى مَا فِيهِ
فَضِيلَةٌ.^{١١٢}

Pada bagian keenam Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya berterima kasih atas segala sesuatu yang telah diajarkan gurunya seperti kelulusannya, karena terdapat keutamaan di sana dan kemalasan yang dialaminya, kelalaian yang dihadapinya, atau urusan-urusan lain, dimana pemberitahuan guru dan kritiknya terhadapnya mengandung kebaikan dan kemaslahatan baginya. Dan hendaknya menganggap hal itu sebagai nikmat dari Allah kepadanya atas perhatian guru dan ketulusan kepadanya, karena hal itu lebih diterima oleh hati guru dan lebih menggugahnya untuk lebih memperhatikan kemaslahatannya

¹¹¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 100.

¹¹² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 101.

7) Adab masuk dan meminta izin kepada guru

السَّابِعُ: أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ
الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ، سِوَاءَ كَانَ الشَّيْخِ وَحْدَهُ أَمْ كَانَ
مَعَهُ غَيْرُهُ، فَإِنْ اسْتَأْذَنَ بِحَيْثُ يَعْلَمُ الشَّيْخُ وَلَمْ يَأْذَنَ لَهُ
انصَرَفَ، وَلَا يُكْرَهُ الاسْتِئْذَانُ.¹¹³

Pada bagian ketujuh Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya tidak masuk ke dalam majelis guru kecuali mendapat izin dari beliau seperti halnya ketika beliau sendiri maupun sedang bersama orang lain, jika murid meminta izin dan guru tidak memberinya izin maka hendaknya pergi, dan tidak perlu mengulang meminta izin. Jika ragu-ragu apakah gurunya mengetahui jika dia meminta izin atau tidak, maka hendaknya meminta izin tidak lebih dari tiga kali atau hanya tiga kali mengetuk pintu. Jika guru mengizinkan, maka yang paling utama yaitu yang paling tua terlebih dahulu untuk masuk dan mengucapkan salam kepada guru. Ketika menghadap gurunya, hendaknya mesti dengan penampilan yang bagus dengan pakaian yang rapi. Hendaknya datang kepada guru dalam keadaan beliau tidak sibuk.

8) Adab duduk bersama guru

الثَّامِنُ: أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ جِلْسَةَ الْأَدَبِ كَمَا
يَجْلِسُ الصَّبِيُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُقْرَأِ، أَوْ مَتَرَبَعًا بِتَوَاضِعٍ
وَخُضُوعٍ، وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ.¹¹⁴

¹¹³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 101.

¹¹⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 103.

Pada bagian kesembilan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya duduk di hadapan gurunya dengan sikap duduk yang baik, yaitu dengan duduk bersila dengan tawadlu', tunduk, khusyu', tenang, memperhatikan guru, berkonsentrasi secara penuh, memahami kata-katanya sehingga tidak membuat guru harus mengulangi perkataannya. Selain itu, para murid tidak boleh menoleh ke kanan, kiri, atas, bawah tanpa ada sesuatu kebutuhan, serta tidak diperkenankan bersandar di tembok.

9) Berbicara kepada guru dengan baik

التَّاسِعُ: أَنْ يُحْسِنَ حِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.¹¹⁵

Pada bagian kesembilan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya sopan tutur katanya terhadap para gurunya. Walaupun ia berniat menyanggah pikiran dan pendapatnya guru, hendaknya melakukan dengan cara yang halus. Ia sebisa mungkin menghindari dari bersetu dengan gurunya dan terlebih di tengah aktivitas pembelajaran. Seorang murid mampu berusaha menjaga tutur katanya sehingga gurunya tidak tersinggung dan kecewa.

10) Adab mendengarkan guru

الْعَاشِرُ: إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ، أَوْ فَائِدَةً مُسْتَعْرَبَةً، أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً، أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا، وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ، أَصْغَى إِلَيْهِ إِصْغَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ، مُتَعَطِّشٍ إِلَيْهِ، فَرِحَ بِهِ، كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ قَطُّ.¹¹⁶

Pada bagian kesepuluh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid jika mendengar guru membicarakan tentang masalah hukum,

¹¹⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 105.

¹¹⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 107.

memaparkan suatu faedah, menceritakan sebuah kisah, dan melantunkan syair, dan sedangkan murid sudah hafal dan mengetahuinya maka sebaiknya tetap menyimak dengan antusias dan mengambil manfaat dari beliau, seolah-olah belum pernah mendengarkannya.

11) Adab berbicara dengan guru ketika pelajaran

الحادي عشر: أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ
مسألة. ١١٧

Pada bagian kesebelas Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya tidak mendahului penjelasan guru. Ia tidak diperbolehkan untuk menyaingi dan menampakkan pengetahuannya seolah-olah ia jauh lebih mengetahui dari pada gurunya. Kecuali, apabila guru tersebut meminta sendiri agar muridnya memberikan suatu penjelasan atas pertanyaan yang ditujukan kepadanya, maka hal itu diperbolehkan.

Selain itu, seorang murid ketika berbicara dengan terhadap guru hendaknya tidak memotong pembicaraan beliau dengan ucapan yang mendahuluinya, akan tetapi bersabar sampai guru menyudahi perkatannya, kemudian dia berbicara. Tidak boleh berbicara dengan orang lain sementara guru berbicara dengannya atau dengan jamaah di majelis.

12) Adab berkhidmat kepada guru

الثاني عشر: إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين، وإن
ناوله شيئاً ناوله باليمين، فإن كان ورقة يقرؤها، كفتيا،
أوقصة، أو مکتوب شرعي، ونحو ذلك : نشرها ثم

¹¹⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 108.

دفعها إليه، ولا يدفعها إليه مَطْوِيَةً إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ
إِثَارَ الشَّيْخِ لَذَلِكَ.¹¹⁸

Pada bagian keduabelas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid ketika menerima sesuatu dari guru, maka ia mesti menerimanya dengan tangan kanan. Jika seorang murid memberikan guru sesuatu maka ia mesti memberinya dengan tangan kanan. Jika yang dia berikan dalam bentuk kertas seperti fatwa, kisah, dan tulisan syara', maka dia membukanya dan menyerahkannya. Ia tidak boleh mengembalikan kertas tersebut dalam keadaan di lipat, kecuali jika gurunya telah memberi isyarat untuk melipatnya.

Tidak melemparkan sesuatu kepada guru, baik berupa kertas, kitab, atau lainnya. Jika seorang murid ingin memberikan sesuatu kepada guru, maka ia tidak diperbolehkan mengulurkan tangannya dan tidak membuat guru harus mengulurkan tangannya untuk menerimanya, akan tetapi hendaknya berdiri mendekat kepadanya dan bukan merangkak.

13) Adab berjalan dengan guru

الثَّلَاثُ عَشَرَ: إِذَا مَشَى مَعَ الشَّيْخِ فَلْيَكُنْ أَمَامَهُ بِاللَّيْلِ
وَوْرَاءَهُ بِالنَّهَارِ إِلَّا أَنْ يَقْتَضِيَ الْحَالُ خِلَافَ ذَلِكَ لِرُحْمَةٍ
أَوْ غَيْرِهَا، وَيَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ فِي الْمَوَاطِئِ الْمَجْهُولَةِ الْحَالِ
كُوْحَلٍ أَوْ حَوْضٍ أَوْ الْمَوَاطِئِ الْخَطِرَةِ.¹¹⁹

Pada bagian ketigabelas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid ketika berjalan bersama guru, hendaknya berjalan di depan ketika malam hari, berjalan di belakang ketika siang hari,

¹¹⁸ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 108.

¹¹⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 110.

kecuali jika kondisinya tidak mendukung karena keramaian atau lainnya. Hendaknya berjalan di depan guru saat di tempat—tempat yang tidak diketahui kondisi keamanannya seperti jalan yang berlumpur, genangan, atau titik-titik yang berbahaya. Hal demikian dilakukan semata-mata untuk memastikan keselamatan guru. Dengan kata lain, seorang murid yang baik sepatutnya menjaga keselamatan guru, baik lahir maupun batin. Ia lebih memprioritaskan keselamatan gurunya di atas hal yang lain.

c. Etika murid terhadap pelajarannya

Dalam pandangan Ibnu Jama'ah etika seorang murid terhadap pelajaran mempunyai 13 (tiga belas) etika yang harus dimiliki, yaitu:

- 1) Mengawali dengan kitab suci al-Qur'an

الأوَّلُ: أن يبتدئ أولاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظاً،
ويجتهد على إتقان تفسيره وسائر علومه، فإنه أصل
العلوم وأهمها وأهمها.¹²⁰

Pada bagian pertama Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya mengawali pelajaran dengan mengkaji kitab suci Allah (Al-Qur'an). Ia mesti mempunyai dasar yang kuat dengan menghafalnya secara sungguh-sungguh. Bahkan, amat penting baginya untuk membaca al-Qur'an setiap hari, baik pada waktu pagi, sore, maupun malam. Lalu, ia memperkuatnya dengan memahami lewat ilmu tafsir dan segala ilmu yang berkaitan dengannya. Sebab, al-Qur'an merupakan induk dari segala ilmu, sehingga sangat penting untuk dipelajari.

¹²⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 112.

2) Menghindari perbedaan pendapat

الثَّانِي: أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء أو بين النَّاس مطلقاً في العقليات والسَّمْعِيَّات.^{١٢١}

Pada bagian kedua Ibnu Jamaah menyatakan bahwa bagi penuntut ilmu yang pemula hendaknya tidak melibatkan diri dengan perbedaan pendapat di antara para ulama atau di antara manusia baik dalam masalah aqliyah maupun sam'iyat (hal-hal ghaib), karena hal itu dapat membingungkan pikiran dan mengacaukan akal. Akan tetapi hendaknya menguasai satu buku dan satu bidang ilmu terlebih dahulu atau beberapa buku dan beberapa bidang ilmu jika dia mampu dengan menggunakan satu metode yang sudah dipilihkan oleh gurunya.

3) Sebelum menghafal hendaknya mentashih bacaan

الثَّلَاثُ: أن يصحَّح ما يقرأ قبل حفظه تصحيحاً متقناً، إمَّا على الشيخ أو على غيره مِّن يعينه، ثمَّ يحفظه بعد ذلك حفظاً محكماً، ثمَّ يكرِّر عليه بعد حفظه تكررًا جيِّداً.^{١٢٢}

Pada bagian ketiga Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa sebelum menghafal hendaknya seorang murid mentashih apa yang di baca sebelum menghafalnya. Bisa melalui guru atau temannya yang sekiranya dapat membantunya. Kemudian menghafalnya dengan teratur, kemudian mengulang-ngulang hafalannya

¹²¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 113.

¹²² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 114.

sampai benar-benar baik. Hendaknya tidak menghafal apapun sebelum mentashihkannya. Karena hal itu dapat menjerumuskannya ke dalam penyimpangan. Disarankan untuk membawa peralatan alat tulis secara lengkap, seperti pena, tempat tinta, dan alat peruncing pena guna untuk memberi harakat yang benar.

- 4) Mendengarkan hadits sejak dini dan memperhatikan ilmu-ilmu hadits

الرَّابِعُ: أَنْ يَبْكَرَ بِسَمَاعِ الْحَدِيثِ، وَلَا يَهْمِلَ الْإِشْتِغَالَ بِهِ وَبِعِلْمِهِ، وَالنَّظَرَ فِي إِسْنَادِهِ، وَرَجَالِهِ، وَمَعَانِيهِ، وَأَحْكَامِهِ، وَفَوَائِدِهِ، وَلُغَتِهِ، وَتَوَارِيخِهِ. ١٢٣

Pada bagian keempat Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya mendengarkan hadits sejak dini dan menyibukkan diri terhadap ilmu-ilmu hadits, baik yang berkaitan mengkaji sanadnya, para rawinya, makna-maknanya, hukum-hukumnya, faidah-faidahnya, bahasa, dan sejarahnya.

- 5) Bertahap dalam mempelajari ilmu pengetahuan

الخَامِسُ: إِذَا شَرَحَ مَخْفُوظَاتِهِ الْمُخْتَصِرَاتِ، وَضَبَطَ مَا فِيهَا مِنَ الْإِشْكَالَاتِ وَالْفَوَائِدِ الْمُهْمَمَاتِ: انْتَقَلَ إِلَى بَحْثِ الْمَبْسُوطَاتِ مَعَ الْمَطَالَعَةِ الدَّائِمَةِ، وَتَعْلِيقِ مَا يَمُرُّ بِهِ أَوْ يَسْمَعُهُ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيسَةِ، وَالْمَسَائِلِ الدَّقِيقَةِ

¹²³ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 115.

والفروع الغريبة، وحلّ المشكلات، والفروق بين أحكام
المتشابهات، من جميع أنواع العلوم.^{١٢٤}

Pada bagian kelima Ibnu Jamaah menyatakan bahwa jika sudah memahami yang sederhana dan menangkap maksud yang terkandung di dalamnya silahkan pindah ke level berikutnya. Memahami materi tingkat menengah dengan senantiasa mengkaji ulang materi-materi yang sudah diperoleh, merespon dan mencatat masukan-masukan yang di dapati, persoalan-persoalan yang rumit, dan kasus-kasus yang asing, menjawab-menjawab pertanyaan serta menelaah perbedaan-perbedaan antara kasus-kasus yang mirip.

- 6) Mengikuti halaqah guru secara rutin dan mengkaji bersama rekan-rekan

السَّادِسُ: أن يلزم خلقه شيخه في التدريس والإقراء،
بل وجميع مجالسه إذا أمكن، فإنه لا يزيد إلا خيراً
وتحصيلاً وأدباً وتفضيلاً.^{١٢٥}

Pada bagian keenam Ibnu Jamaah menyatakan bahwa orang-orang yang telah menghadiri majelis guru secara rutin hendaknya saling mengkaji diantara mereka mengenai apa yang terkandung di dalamnya berupa faidah-faidah, masalah-masalah, kaidah-kaidah, dan lainnya. Hendaknya diantara mengulang-ulang pelajarannya yang sudah disampaikan oleh guru. Karena saling mengkaji itu mendatangkan faidah yang besar. Hendaknya saling mengkaji dilakukan setelah guru meninggalkan majelis dan sebelum mereka bubar. Karena pada saat itu akal pikiran mereka belum terpecah belah dan apa yang mereka dengar dari guru belum terlepas dari ingatan mereka.

¹²⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 115.

¹²⁵ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 116.

7) Adab hadir di halaqah guru

السَّابِعُ: إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ سَلَّمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ
بصوتٍ يسمع جميعهم، وخصَّ الشَّيْخَ بزيادة تحيةٍ
وإكرامٍ، وكذلك يسلم إذا انصرف.^{١٢٦}

Pada bagian ketujuh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid ketika hadir di majelis guru hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin dengan suara yang bisa di dengar oleh mereka, dan khususnya untuk guru. Hal ini dilakukan semata-mata untuk penghormatan dan pemuliaan terhadap guru. Demikian juga mengucapkan salam ketika hendak pulang. Jika sudah mengucapkan salam hendaknya tidak melompati pundak para hadirin agar bisa dekat dengan gurunya. Namun jika guru dan hadirin memintanya untuk ke depan atau memang itu tempat duduknya, maka di perbolehkan tetapi dengan cara yang sopan. Dilarang pula untuk berdesak-desakan sehingga dapat mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran.

8) Adab dengan hadirin di majelis guru

الثَّامِنُ: أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ حَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ، فَإِنَّهُ
أَدَبٌ مَعَهُ وَاحْتِرَامٌ لِمَجْلِسِهِ وَهُمْ رَفِيقَاؤُهُ.^{١٢٧}

Pada bagian ke delapan Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya memiliki etika terhadap orang-orang yang hadir di majelis gurunya. Sebab, hal itu termasuk sikap sopan kepada guru dan penghormatan terhadap majelisnya. Ketika di majelis guru ia tidak diperbolehkan duduk di pangkuan

¹²⁶ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 118.

¹²⁷ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 119.

orang lain dan tidak memisahkan dua orang sahabat kecuali dengan izin keduanya. Menyambut seseorang yang baru datang, mempersilahkan duduk secara baik dan dengan perkataan yang sopan.

9) Bertanya tentang apa yang tidak dipahami

التَّاسِعُ: أَنْ لَا يَسْتَحْيِي مَنْ سَأَلَ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ،
وَتَفَهُمَ مَا لَمْ يَتَعَقَّلْهُ، بِتَلَطُّفٍ، وَحَسَنِ خَطَابٍ،
وَأَدَبٍ، وَسُؤَالٍ. ١٢٨

Pada bagian kesembilan Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang murid sepatutnya tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang menurutnya sulit untuk dipahami, dan berusaha terus agar dapat memahaminya. Ia hendaknya bertanya dengan adab yang baik, dan menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Menurut Ibnu Jamaah orang yang malu bertanya, maka akan memiliki pengetahuan yang sedikit. Karena, seseorang memperoleh ilmu pengetahuan bisa didapatkan melalui pertanyaan-pertanyaan.

Seorang murid hendaknya tidak bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali jika pertanyaan tersebut amat penting ‘dan gurunya tidak tidak keberatan, maka diperbolehkan. Jika guru tersebut diam dan tidak menjawab, hendaknya ia tidak mendesaknya untuk menjawab. Jika guru salah dalam menjawab, maka tidak diperbolehkan untuk menyanggahnya.

10) Tidak menyerobot giliran orang lain

العَاشِرُ: مِرَاعَاتِ نَوْبَتِهِ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ. ١٢٩

¹²⁸Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 120.

Pada bagian ke sepuluh Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang murid hendaknya menjaga giliran, tidak disarankan untuk mendahului giliran orang lain, kecuali jika mendapatkan izin dari orang tersebut. Kecuali, terdapat hajat yang mendesak dan orang sebelumnya mengetahuinya atau guru memberi isyarat agar maju terlebih dahulu, maka patut didahulukan. Namun jika tidak ada hajat yang mendesak, maka ada sebagian ulama' yang menyatakan makruh untuk mendahului giliran orang lain. Apabila ada dua orang yang datang bersamaan, maka ada baiknya guru mengundi di antara keduanya.

11) Adab membaca dihadapan guru

الحادي عشر: أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدّم تفصيله وهيأته في أدبه مع شيخه، ويحضر كتابه الذي يقرأ منه معه ويحمله بنفسه، ولا يضعه حال القراءة على الأرض مفتوحاً، بل يحمله بيديه ويقرأ منه، ولا يقرأ حتى يستأذن الشيخ.¹²⁹

Pada bagian kesebelas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa hendaknya posisi duduk di depan guru adalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam adab duduk di depan gurunya yaitu menyiapkan buku yang akan ia baca dihadapan guru dan membawanya sendiri, pada saat membaca tidak meletakkan buku di atas tanah dalam keadaan terbuka, akan tetapi membawanya dengan kedua tangannya dan membacanya, dan tidak membaca sebelum guru mengizinkannya.

¹²⁹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 121.

¹³⁰ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 122.

Selain itu, menurut Ibnu Jamaah, seorang murid tidak disarankan untuk membaca (sorogan) ketika seorang guru masih dalam keadaan sibuk, sedih, marah, bosan, mengantuk, dan lelah. Seorang murid mesti memastikan bahwa gurunya dalam kondisi yang prima secara fisik maupun psikis, sehingga dapat mengajar secara optimal.

12) Kelanjutan adab membaca dihadapan guru

الثَّانِي عَشْرَ: إِذَا حَضَرْتَ نَوْبَهُ اسْتَأْذِنِ الشَّيْخَ كَمَا ذَكَرْنَا، فَإِذَا أْذِنَ لَهُ اسْتَغَاذِ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ يَسْمِي اللَّهَ تَعَالَى وَيُحَمِّدُهُ وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، ثُمَّ يَدْعُو لِلشَّيْخِ وَلِوَالِدَيْهِ، وَلِمَشَايِخِهِ وَلِنَفْسِهِ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ.^{١٣١}

Pada bagian keduabelas Ibnu Jamaah menyatakan bahwa jika gilirannya telah tiba hendaknya meminta izin kepada guru, jika guru sudah memberi izin, maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, kemudian mengucapkan *basmalah*, *hamdalah*, dan sholawat kepada Nabi Saw, keluarga dan para sahabat beliau, kemudian berdoa untuk guru dan kedua orang tuanya, guru-gurunya, dirinya, dan kaum muslimin lainnya.

¹³¹ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 123.

13) Etika dengan teman-temannya

الثَّالِثُ عَشْرَ: أَنْ يَرْعَبَ بَقِيَّةَ الطَّلَبَةِ فِي التَّحْصِيلِ،
وَيُدْهَمَ عَلَى مِظَانِهِ، وَيَصْرِفَ عَنْهُمْ الْهَمُومَ الْمَشْغَلَةَ
عَنْهُ، وَيَهْوُونَ عَلَيْهِمْ مَوْثِقَهُ.¹³²

Pada bagian ketiga belas Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa etika murid terhadap teman yaitu hendaknya mendorong semangat teman-teman dalam menuntut ilmu, membantu menghilangkan keraguan dan kemalasan, senang hati membagi pengetahuan yang telah diperoleh, dan mendiskusikan bersama teman-teman. Ia mesti berupaya untuk memberikan kemanfaatan bagi orang lain dengan ilmu yang dimiliki. Dengan itu, hatinya akan bersinar dan ilmunya akan berkembang. Sebab, menurut Ibnu Jama'ah, barang siapa yang bakhir terhadap orang lain, maka ilmu yang dimiliki tidak akan berkah dan tidak akan menyinari hatinya.

C. Komparasi Etika Guru dan Murid Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* dan Pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*

Seperti yang telah dideskripsikan di bagian biografi, penulis mengungkapkan bahwa Imam Al-Ghazali dan Ibnu Jamaah adalah dua tokoh pendidikan klasik yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Melalui karya-karya mereka, terkhususnya melalui kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* karya Ibnu Jamaah yang sampai saat ini kitab-kitab tersebut masih di gunakan dalam proses pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan kitab *Ihya Ulumuddin* dan kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua

¹³² Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i, *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, 124.

kitab tersebut sama-sama ditulis dalam bahasa Arab dan keduanya mengacu pada dalil-dalil ayat al-Qur'an dan hadits yang digunakan sebagai pedoman dan penguat dalam kedua kitab tersebut. Kitab *Ihya Ulumuddin* dan kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* juga berisi tentang beberapa nasehat dari masing-masing pengarang. Selain itu dalam hal penulisan kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali tidak diberi syakal sehingga bagi pelajar pemula yang membaca kitab tersebut akan kesulitan. Berbeda dengan kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* yang dalam penulisannya diberi syakal sehingga bagi pemula akan lebih mudah membacanya.

Kemudian di lihat dari segi isi, Kitab *Ihya Ulumuddin* dan kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* sama-sama membahas tentang etika. Namun perbedaannya kitab *Ihya Ulumuddin* membahas etika guru dan murid yang pembahasannya dijadikan satu yang tidak dibagi menjadi beberapa pasal. Sedangkan kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* membahas etika guru yang dibagi menjadi beberapa pasal antara lain etika guru terhadap dirinya, etika guru terhadap murid, etika guru terhadap pelajaran sedangkan etika murid di bagi menjadi beberapa pasal antara lain etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajarannya.

Dari segi pembahasannya, isi kitab *Ihya Ulumuddin* tidak serinci kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*. Etika-etika yang terdapat di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bisa di sebut juga sebagai rukunnya guru dan murid dalam melaksanakan etika di lingkungan pendidikan. Rukun yaitu hal yang pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan etika-etika yang terdapat di dalam kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* termasuk rukun dan syarat-syarat guru dan murid dalam melaksanakan etika di lingkungan pendidikan. Hal ini dikarenakan perbedaan situasi dan kondisi kehidupan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Jama'ah.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah guru dan murid harus memiliki etika. Supaya guru ketika mengajar dan murid ketika mencari ilmu akan mendapat ilmu yang barokah dan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat akan didapatkan jika

norma-norma etika diterapkan dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Imam al-ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim* telah menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya seorang guru dan murid menerapkan norma-norma yang menjadi pegangan dalam lingkungan pendidikan. Di bawah ini penulis membagi etika guru menjadi dua bagian, di antaranya: etika guru terhadap diri sendiri dan etika guru terhadap muridnya. Sedangkan etika murid di bagi menjadi tiga bagian, di antaranya: etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajaran.

Dari beberapa keterangan yang telah diuraikan sebelumnya yakni konsep guru dan murid menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta'alim*, penulis akan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut. Penulis telah menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep etika guru dan murid sebagai berikut:

1. Persamaan etika guru antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Ibnu Jama'ah.

- a. Persamaan yang pertama terdapat di sikap guru, dimana seorang guru hendaknya menyanyangi murid seperti anak kandung sendiri. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali seorang guru mestilah memiliki rasa belas kasihan kepada para murid dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Hal itu senada dengan pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut beliau seorang guru hendaknya memperhatikan kemaslahatan para muridnya. Memperlakukan dengan perlakuan seperti yang di berikan terhadap anak tersayang nya berupa kasih sayang, berbuat baik kepadanya, penuh cinta, bersabar atas perilaku murid yang tidak sopan yang mungkin terjadi, dan membuka maaf sebisa mungkin.
- b. Persamaan kedua terdapat di sifat guru, dimana seorang guru mesti memiliki sifat zuhud. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali seorang guru ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, ia tidak boleh meminta

imbalan, upah, dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmu yang dimiliki. Guru diperbolehkan untuk menerima gaji, upah, dan uang balas jasa dari murid-muridnya melainkan karena jasanya dalam bertugas maupun mengajar dan ia niatkan semata-mata karena Allah Swt. Hal yang sama dari pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut beliau seorang guru hendaknya memuliakan ilmu dan tidak memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki untuk dijadikan sebagai anak tangga untuk menggapai kepentingan dunia seperti harta kekayaan, kemuliaan, kedudukan, nama baik, pelayanan, ketenaran, atau merasa lebih unggul dari orang lain. Sebab, agama memandang orang-orang yang menjadikan ilmu hanya sebagai kepentingan duniawi dan melupakan ilmu sebagai tujuan akhirat, maka hal tersebut termasuk akhlak yang amat tercela.

- c. Persamaan yang ketiga terdapat di seorang guru hendaklah tidak membebani kemampuan murid. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali seorang guru ketika memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan para murid yaitu dengan memberikan pengetahuan sesuai dengan kapasitas pemahaman para murid dan tidak boleh memberikan pelajaran yang berlebihan sehingga dapat memberatkan pikiran murid. seorang guru diperbolehkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kepada murid secara mendalam jika telah diketahui bahwa murid tersebut tingkat pemahamannya telah meningkat dan dapat memahaminya sendiri. hal yang sama dari pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut beliau menyatakan bahwa apabila seorang guru melihat muridnya berusaha terlalu keras dalam belajar, hingga melampaui kemampuannya, dan dikhawatirkan berakibat fatal pada pribadi murid, ia harus menasehatinya dengan lemah lembut, agar beristirahat dan mengurangi intensitas belajarnya. Dan apabila telah tampak pada murid perasaan bosan dan lelah, hendaknya guru memberi waktu untuk beristirahat dan mengurangi pekerjaannya.
- d. Persamaan yang keempat terdapat di seorang guru mesti berusaha dalam memahami murid, terutama murid

yang kemampuannya kurang. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali guru yang profesional dapat memahami tingkat kemampuan dan kecerdasan para murid. Dengan memahami bakat dan tabiat mereka, guru akan dapat menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan para murid. Seorang guru hendaknya memberikan penjelasan dan menerangkan isi pelajaran secara jelas dan detail kepada murid-murid yang masih lemah pemahamannya tentang isi pelajaran tersebut. sehingga tidak menimbulkan rasa kurang senang murid terhadap guru. Hal ini senada dengan pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut beliau seorang guru berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengajar dan memahamkan murid dengan mengerahkan daya dan upaya, memperhatikan kemampuan para murid sehingga tidak memberikan beban yang melebihi kapasitas intelektualnya. Ketika didapainya murid yang kesulitan menerima materi pelajaran, sebaiknya ia mengulangi penjelasannya. Sepatutnya, ia memulai pengajarannya dengan mengemukakan suatu persoalan, menjelaskan dengan contoh-contoh, menyajikan dalil-dalil, dan menginformasikan sumber-sumber informasi yang jelas.

2. Perbedaan etika guru antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Ibnu Jama'ah.

Adapun perbedaan dari kedua tokoh ini Imam Al-Ghazali dan Ibnu Jama'ah dari segi pembahasannya, dimana pembahasan Ibnu Jamaah lebih terperinci dan di bagi menjadi 3 pasal yaitu etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap pelajaran, dan etika guru terhadap murid. sedangkan etika guru menurut Imam Al-Ghazali tidak serinci dari Ibnu Jama'ah. Berdasarkan kedua pemikiran tokoh tersebut tentang etika guru telah ditemukan beberapa perbedaan dari tokoh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Jamaah:

- a. Perbedaan yang pertama terdapat di etika guru terhadap diri sendiri yaitu menurut pemikiran Imam Al-Ghazali seorang guru hendaklah selalu mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dan di ajarkan kepada para murid. Selain itu Imam Al-Ghazali mengatakan agar guru tidak boleh melakukan perbuatan yang berlawanan dengan

prinsip yang telah dikemukakannya. Jika seorang guru melakukannya, maka akan merusak kewibawaannya. Lebih jauh, seorang guru yang bertentangan dengan apa yang dianjurkan oleh syariat-syariat agama, maka ia tidak akan dapat lagi mengarahkan kepada para murid. Sedangkan perbedaan etika guru terhadap diri sendiri menurut pemikiran Ibnu Jama'ah yaitu muroqobah adalah seorang guru senantiasa sadar jika ia diawasi oleh Allah Swt baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang banyak. Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru hendaklah melindungi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf. karena, Allah Swt telah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai kehormatan dan kemuliaan. Selain itu seorang guru tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tercela dan dianjurkan untuk menjaga syiar-syiar keIslaman, dan menjaga perkara-perkara yang dianjurkan oleh syariat. Perbedaan selanjutnya dari etika guru terhadap diri sendiri menurut Ibnu Jama'ah yaitu seorang guru hendaknya bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak yang terpuji dan membersihkan diri secara lahir maupun batin dari akhlak-akhlak yang tercela. Seorang guru hendaklah belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan bersungguh-sungguh dan tidak boleh segan belajar ilmu pengetahuan dari orang lain sekalipun orang tersebut berada di bawahnya dari sisi nasab, kedudukan. maupun usia. Perbedaan yang terakhir dari etika guru terhadap diri sendiri ia mesti memiliki tradisi untuk mengarang, menulis, mengumpulkan, dan menyusun bidang keilmuan yang dikuasai.

- b. Perbedaan yang kedua terdapat di etika guru terhadap pelajaran yaitu menurut Imam Al-Ghazali, seorang guru hendaknya tidak melecehkan atau membandingkan mata pelajaran yang tidak diampunya di hadapan para murid. Misalnya guru matematika melecehkan mata pelajaran bahasa atau guru hadits melecehkan mata pelajaran tafsir. Sehingga budi pekerti tersebut tidaklah pantas untuk dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Sedangkan perbedaan etika guru

terhadap pelajaran dari pemikiran Ibnu Jama'ah yaitu Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa seorang guru ketika akan berangkat mengajar hendaknya membersihkan diri dari hadats dan najis terlebih dahulu, merapikan diri, memakai pakai-pakaian yang bagus, dan memakai wangi-wangian. Ketika akan berangkat ke majelis hendaknya memanjatkan do'a terlebih dahulu. Apabila guru sudah sampai di tempat majelis hendaknya mengucapkan salam kepada para murid yang sudah hadir dengan menampakkan raut wajah yang berseri-seri. Seorang guru sebelum memulai pelajaran hendaklah membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk mengambil keberkahan. ketika ia mengajarkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan dalam satu hari maka ia harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang lebih penting. Apabila ia menjelaskan suatu materi hendaknya tidak mengeraskan suara melebihi dari kapasitasnya dan menjaga pelajaran dari kegaduhan. seorang guru hendaklah memberi peringatan kepada murid yang sudah melanggar norma-norma dalam proses pembelajaran. Jika para murid mengajukan pertanyaan kepada guru tetapi ia tidak mengetahuinya maka ia mengatakan "saya tidak mengetahui" dan memberikan kesempatan kepada murid lain untuk membantu menjawab. Seharusnya seorang guru, sebelum menutup pelajaran harus berkata "Inilah yang terakhir atau selanjutnya akan diterangkan besok, *insyaAllah*." Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar di mulai dan di tutup dengan kesadaran tentang Allah Swt.

- c. Perbedaan yang ketiga terdapat di etika guru terhadap murid yaitu dari pemikiran Imam Al-Ghazali, Menurut pandangan Imam Al-Ghazali seorang guru seorang guru hendaknya berfungsi sebagai pembimbing dan memberi arahan kepada murid dalam belajar. Menurut Imam Al-Ghazali sangatlah penting bagi seorang guru untuk melarang para murid untuk mempelajari sesuatu yang belum saatnya mereka pelajari. Selain itu menurut Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus bersikap lemah lembut kepada para murid. Ketika memberikan nasehat maupun peringatan hendaknya memiliki sebuah cara yang tepat dalam menegur para

murid yang telah melakukan kesalahan dan berperilaku buruk yang telah melanggar norma-norma di lingkungan pendidikan. Seorang guru mengingatkan para murid dengan cara yang santun bukan secara terang-terangan atau mengejek. Sedangkan perbedaan dari Ibnu Jama'ah yaitu seorang guru hendaknya ikhlas dalam mengajar murid dengan bertujuan untuk menghidupkan syariat. Seorang guru tidak boleh menolak mengajar karena niat murid belum ikhlas dan harus memotivasi murid dengan menjelaskan bahwa Allah akan memberikan derajat-derajat yang tinggi bagi para ahli ilmu pengetahuan: mereka ialah pewaris para Nabi. Seorang guru ketika memberikan pelajaran hendaknya menggunakan penyampaian yang paling mudah di pahami dan mudah dicerna oleh para murid serta menjajaki pemahaman murid terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Kemudian mengatur waktu tertentu untuk menguji hapalan dan pemahaman murid. Selain itu Ibnu Jamaah menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu menjelaskan kepada para murid prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan beban yang diajarkan dan dapat menunjukkan kepada para murid referensi utama yang penting untuk di kaji. Menurut Ibnu Jamaah guru tidak boleh mengistimewakan kepada sebagian murid atas murid-murid yang lain melalui kasih sayang atau perhatian padahal mereka semuanya sama dalam baik usia, keutamaan, pemahaman, dan agama. Karena hal itu bisa membuat iri hati dan menimbulkan kesemburuan di antara mereka. Seorang guru hendaknya memperhatikan etika atau adab murid secara lahir dan batin serta dapat mewujudkan kemaslahatan kepada para murid.

3. Persamaan etika murid antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Ibnu Jama'ah.

- a. Persamaan yang pertama terdapat di akhlak murid, dimana seorang murid sebelum mencari ilmu dituntut untuk membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang murid sebelum mencari ilmu

dituntut untuk selalu membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, sombong, kagum terhadap diri sendiri, dan lain sebagainya. Allah Swt tidak akan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada manusia, apabila manusia tersebut masih terdapat akhlak yang buruk dan sifat yang tercela. Hal ini serupa dengan pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut Ibnu Jama'ah bahwa seorang murid hendaknya membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela seperti, curang, ucapan yang kotor, niat yang jahat, saling benci, hasad, dan aqidah yang buruk. Dengan membersihkan hati, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam menuntut ilmu.

- b. Persamaan yang kedua terdapat di sikap murid, dimana seorang murid pada tingkat pemula hendaknya jangan mendengarkan dan mempelajari perbedaan pendapat para ulama. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang murid pada tingkat permulaan hendaknya jangan mendengarkan dan mempelajari perbedaan pendapat para ulama yang saling berlawanan. Sebaiknya, ia juga tidak mempelajari corak atau aliran ilmu yang beraneka ragam. Sebelum ia mempelajari dan menguasai satu ilmu yang mendalam, sebab di khawatirkan di dalam pikirannya akan menimbulkan keraguan, prasangka buruk, dan kurang percaya terhadap ilmu yang sudah diajarkan guru. Hal ini senada dengan pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut beliau penuntut ilmu yang pemula hendaknya tidak melibatkan diri dengan perbedaan pendapat di antara para ulama, karena hal itu dapat membingungkan pikiran dan mengacaukan akal. Akan tetapi hendaknya menguasai satu buku dan satu bidang ilmu terlebih dahulu.
- c. Persamaan yang ketiga terdapat di seorang murid hendaknya bertahap dalam mendalami ilmu pengetahuan. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang murid hendaknya bertahap dalam mempelajari ilmu pengetahuan tidak mendalami bermacam-macam ilmu pengetahuan secara bersamaan. Hal yang sama dengan pemiikiran Ibnu Jamaah, menurut beliau menyatakan bahwa seorang murid hendaknya bertahap dalam mempelajari ilmu pengetahuan, jika seorang murid sudah memahami yang

sederhana dan menangkap maksud yang terkandung di dalamnya silahkan pindah ke level berikutnya.

- d. Persamaan yang keempat terdapat di niat yang baik dalam menuntut ilmu. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali seorang murid hendaknya meniatkan diri bahwa tujuannya untuk menuntut ilmu tak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ia tidak niatkan belajarnya untuk sekedar menguasai ilmu pengetahuan, memperoleh harta, dan kemegahan dunia, serta untuk menyombongkan diri. Hal ini senada dengan pemikiran Ibnu Jama'ah, menurut beliau seorang murid hendaklah memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yaitu dengan bertujuan hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt. Tujuan dari penuntut ilmu bukan hanya untuk mendapatkan kepentingan duniawi berupa kedudukan, kemewahan, mendapatkan gelar, harta benda yang banyak, dan supaya dapat pujian dari orang lain. Sebab, ilmu yang telah ia dapatkan akan sia-sia dan tidak akan mendapatkan ridha dari Allah Swt.
- e. Persamaan yang kelima terdapat di etika murid terhadap guru. Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali seorang murid hendaknya memiliki sikap rendah hati (tawadlu') terhadap para guru dan tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri dari ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Ia mesti memandang para guru dengan sebagai sosok yang lebih mulia dan lebih ahli darinya sehingga ia berpenyakit kepada nasehat-nasehatnya dalam segala hal. Dengan demikian, ilmu yang telah dimilikinya akan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Hendaklah pelajar itu bersikap terhadap guru seumpama, seseorang yang sakit yang tidak memiliki pengetahuan tentang penyakitnya maka ia harus yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Maka perkataan-perkataan dokter tersebut harus di ta'ati dan di patuhi. Al-Ghazali melanjutkan, seorang murid hendaknya patuh, tunduk, dan berkhidmat terhadap para guru. Dengan kepatuhan, ketundukan, kekhidmatan itulah, maka ia berharap kepada Allah Swt untuk melimpahkan keberkahan, pahala, dan kemuliaan kepadanya. Hal ini senada dengan pemikiran Ibnu Jamaah seorang murid

hendaklah patuh kepada guru dan senantiasa dekat dengan guru sebagaimana orang sakit yang selalu di dampingi oleh seorang dokter. Selain itu, ia mesti berdiskusi dengan guru tentang apa yang akan dia lakukan, berusaha mendapatkan ridhanya, menghormati selayaknya orang tua sendiri, dan tawadlu' kepada guru, serta menyadari bahwa merendahkan diri untuk gurunya merupakan kemuliaan.

4. **Perbedaan etika murid antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Ibnu Jama'ah.**

Adapun perbedaan dari kedua tokoh ini Imam Al-Ghazali dan Ibnu Jama'ah dari segi pembahasannya, dimana pembahasan Ibnu Jamaah lebih terperinci dan di bagi menjadi 3 pasal yaitu etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap pelajaran, dan etika murid terhadap guru. Sedangkan etika murid menurut Imam Al-Ghazali tidak sebanyak dari Ibnu Jama'ah.

- a. Perbedaan yang pertama terdapat di etika murid terhadap diri sendiri. Perbedaan dari pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu seorang murid ketika menuntut ilmu hendaklah mengurangi kecenderungan dalam urusan duniawi. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi hati dan pikiran murid. Apabila pikiran tersebut telah terbagi maka kuranglah kefokusannya dan pemahaman dalam mencari dan mendalami hakikat-hakikat ilmu pengetahuan. Selain itu menurut Imam Al-Ghazali seorang murid yang baik hendaklah mengetahui tujuan mempelajari dari suatu disiplin ilmu pengetahuan. Yaitu, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Jika tidak bisa mendapatkan keduanya, hendaknya memilih kebahagiaan yang abadi yaitu akhirat. Sedangkan perbedaan dari Ibnu Jama'ah yaitu seorang murid hendaknya memanfaatkan masa muda dan waktu-waktunya untuk mencari ilmu dan janganlah terbuju pada kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan dan berangan-angan. Guru juga harus memiliki sifat *qona'ah*, menerima sesuatu yang telah di berikan oleh Allah dengan ikhlas. Memaksimalkan waktu pagi, siang, malam, dan waktu longgarnya dengan baik. Selain itu perbedaan etika murid terhadap diri sendiri menurut

Ibnu Jamaah yaitu seorang murid tidak diperbolehkan berlebihan dalam makan dan minum akan menyebabkan banyak tidur, tumpul pikiran, berhentinya otak, berhentinya indera, dan mudah malas, serta resiko bahaya penyakit jasmani. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang penuntut ilmu mampu mengurangi porsi makanannya sesuai dengan batas kewajaran sehingga akan memudahkan dalam beraktivitas dan belajar. Seorang murid seharusnya meminimalkan tidur selama tidak berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh dan otaknya. Dalam sehari semalam tidak dianjurkan untuk tidur lebih dari delapan jam. Perbedaan yang terakhir dari etika murid terhadap diri sendiri seorang murid hendaknya memilih pergaulan yang baik dan tidak bergaul dengan lawan jenis. Pergaulan yang baik akan membantunya untuk mendapatkan keutamaan ilmu dan kebaikan akhlak. Sedangkan pergaulan yang buruk hanya akan menciptakan kerugian dan kehinaan.

- b. Perbedaan yang kedua terdapat di etika murid terhadap pelajaran. Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu pengetahuan yang wajib. Ilmu pengetahuan yang mengangkut berbagai segi (aspek) lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan yang menyangkut hanya satu aspek. Misalnya, mempelajari ilmu Al-Qur'an. Selain itu seorang murid hendaknya mencari tahu tentang hal apa saja dapat menimbulkan kemuliaan dan kemanfaatan ilmu, dan kekuatan dalilnya. Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya. Seorang murid mestilah paham apakah ilmu pengetahuan yang ia pelajari itu bermanfaat bagi kehidupannya apa tidak. Sedangkan perbedaan dari Ibnu Jama'ah yaitu seorang murid hendaknya mengawali pelajaran dengan mengkaji kitab suci Allah (Al-Qur'an). Seorang murid sebelum menghafal hendaknya seorang murid mentashih apa yang di baca sebelum menghafalnya. Mendengarkan hadits sejak dini dan memperhatikan ilmu-ilmu hadits. Mengikuti halaqah guru secara rutin dan mengkaji bersama rekan-rekan. Seorang murid ketika hadir di majelis guru hendaknya mengucapkan salam kepada

seluruh hadirin dengan suara yang bisa di dengar oleh mereka, dan khususnya untuk guru. Seorang murid hendaknya memiliki etika terhadap orang-orang yang hadir di majelis gurunya. Sebab, hal itu termasuk sikap sopan kepada guru dan penghormatan terhadap majelisnya. Seorang murid sepatutnya tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang menurutnya sulit untuk dipahami, dan berusaha terus agar dapat memahaminya. Seorang murid hendaknya tidak menyerobot giliran orang lain. Seorang murid jika membaca dihadapan guru hendaknya menyiapkan buku yang akan ia baca dihadapan guru dan membawanya sendiri, pada saat membaca tidak meletakkan buku di atas tanah dalam keadaan terbuka dan hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, kemudian mengucapkan *basmalah*, *hamdalah*, dan sholawat kepada Nabi Saw. etika murid terhadap teman yaitu hendaknya mendorong semangat teman-teman dalam menuntut ilmu, membantu menghilangkan keraguan dan kemalasan, senang hati membagi pengetahuan yang telah diperoleh, dan mendiskusikan bersama teman-teman. Inilah yang membedakan pemikiran Ibnu Jama'ah dengan pemikiran Imam Al-Ghazali.

- c. Sedangkan perbedaan yang ketiga terdapat di etika murid terhadap guru. Tidak ada perbedaan etika murid terhadap guru dari Imam Al-Ghazali karena pembahasannya terdapat di persamaan semua. Sedangkan perbedaan dari Ibnu Jama'ah yaitu seorang murid hendaknya agar memilih guru secara baik. Beristikhrah kepada Allah perihal kepada siapa ia akan menuntut ilmu. seorang murid hendaklah bersabar terhadap perlakuan kurang baik dari gurunya, selama perbuatannya tidak mencederai kehormatan dan mengancam keselamatan dirinya. Selain itu, seorang murid hendaknya berterimakasih kepada guru atas perhatian yang telah ia berikan. Jika seorang murid ingin masuk dan keluar kelas hendaknya ijin terlebih dahulu kepada guru. Seorang murid jika duduk di hadapan gurunya hendaknya dengan sikap duduk yang baik, yaitu dengan duduk bersila dengan tawadlu', tunduk, khususy',

tenang, memperhatikan guru, berkonsentrasi secara penuh. Seorang murid hendaknya sopan tutur katanya terhadap para gurunya. Walaupun ia berniat menyanggah pikiran dan pendapatnya guru, hendaknya melakukan dengan cara yang halus. Jika seorang murid mendengarkan guru hendaknya menyimak dengan antusias dan mengambil manfaat dari beliau, seolah-olah belum pernah mendengarkannya. seorang murid hendaknya tidak mendahului penjelasan guru. Ia tidak diperbolehkan untuk menyaingi dan menampakkan pengetahuannya seolah-olah ia jauh lebih mengetahui dari pada gurunya. Seorang murid ketika menerima sesuatu dari guru, maka ia mesti menerimanya dengan tangan kanan. Jika seorang murid memberikan guru sesuatu maka ia mesti memberinya dengan tangan kanan. Perbedaan yang terakhir dari etika murid terhadap guru menurut Ibnu Jamaah yaitu seorang murid ketika berjalan bersama guru, hendaknya berjalan di depan ketika malam hari dan berjalan di belakang ketika siang hari, kecuali jika kondisinya tidak mendukung karena keramaian atau lainnya.